



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGGAMBARAN ORIENTASI SEKSUAL TOKOH UTAMA  
DALAM NOVEL *L'IMMORALISTE* KARYA ANDRÉ GIDE**

**SKRIPSI**

**SHERILLA**

**0705100404**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PRANCIS  
DEPOK  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGGAMBARAN ORIENTASI SEKSUAL TOKOH UTAMA  
DALAM NOVEL *L'IMMORALISTE* KARYA ANDRÉ GIDE**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**SHERILLA**

**0705100404**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PRANCIS  
DEPOK  
JULI 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sherilla

NPM : 0705100404

Tanda Tangan : 

Tanggal : 19 Juli 2010

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Sherilla  
NPM : 0705100404  
Program studi : Sastra Prancis  
Judul skripsi : Orientasi Seksual Tokoh Utama dalam Novel  
*l'Immoraliste* karya André Gide

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

## DEWAN PENGUJI

Ketua :  
Pembimbing: DR. Renny Sjahrul Azwar  
Penguji : Prof. DR. Ida Sundari Husen  
Penguji : DR. Kooshendrati Hutapea

(Renny)  
(Ida)  
(Kooshendra)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 19 Juli 2010

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
DR. Bambang Wibawarta  
NIP. 131 882265

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *ahirabbil'aalamiin*. Terima kasih ya Allah ya Rabb atas segala berkah dan rahmatMu. Tanpa bimbinganMu ya Allah tentu hidup akan terasa sulit dan hampa tak bermakna. Begitupun dalam menghadapi dan menjalani salah satu proses hidupku yaitu pembuatan skripsi yang tak kusangka akan membutuhkan daya tahan, kesabaran dan bahkan pembelajaran ilmu ikhlas yang mungkin tidak diajarkan secara eksplisit dalam pendidikan formal. *Alhamdulillah*, rasa syukur kupanjatkan bahwa akhirnya 'buah karya' ini dapat 'terlahir' juga

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Prancis di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, pasti akan sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Tito W. Wojowasito, DEA, selaku koordinator program studi Sastra Prancis. Terima kasih Bapak karena telah menjadi pengajar yang memiliki figur seorang ayah yang bijaksana, baik hati dan terbuka menerima kami para mahasiswa.
- Ibu Suma Riella, M.Hum, selaku koordinator bidang sastra. Terima kasih Bu, telah meluangkan waktu untuk mengurus kami dengan keceriaan dan sikap yang suportif, mengumpulkan kami anak-anak skripsi sastra'05 yang bandel-bandel untuk berdiskusi dan memantau perkembangan kami juga sekaligus rela menjadi 'jembatan' bagi kami dan para dosen.
- Ibu DR. Renny Sjahrul Azwar, selaku dosen pembimbing yang dengan ikhlas, perhatian, sabar dan mendukung baik lahir maupun batin dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk waktu, tenaga, pikiran, diskusi-diskusi dan dorongan yang mencerahkan jiwa. Tidak akan pernah cukup saya ucapkan terima kasih pada Ibu dan semoga Allah membalas semua kebaikan Ibu, karena hanya Ia semata lah yang mampu.

- Mbak Diah Kartini Lasman, selaku pembimbing akademis selama saya berkuliah di Sastra Prancis UI. Terima kasih mbak deka atas bimbingan, masukan yang bermanfaat dan turut membantu saya menentukan arah dalam dunia perkuliahan ini.
- Ibu Prof. DR. Ida Sundari Husen dan Ibu DR. Kooshendrati Hutapea, selaku pembaca dan penguji skripsi saya yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membaca dan menguji skripsi saya. Merupakan suatu kebanggaan bagi saya memperoleh kesempatan tersebut. Terima kasih Ibu atas saran dan kritik yang membangun.
- Semua dosen Sastra Prancis FIB UI yang saya kagumi dan selalu memberi inspirasi untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan membuktikan bahwa cita-cita setinggi langit bukanlah hal yang tabu dan bukan tidak mungkin untuk diwujudkan.
- Kedua orangtuaku tercinta, Ferryal Loetan dan Atty Kurniasari. Terima kasih ayah atas dukungan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih mama, *soulmate* ku yang selalu ada menjadi penerang jiwa, penuntun di kala tersesat dan pengiring langkah di kala suka dan duka. Tidak mungkin dapat kutemukan kata-kata yang mampu melukiskan betapa besar rasa sayangku dan betapa berharganya kehadiran kalian dalam hidupku. Insya Allah ini hanya satu dari banyak hal yang kulakukan untuk membahagiakan kalian. Amin.
- Adikku tersayang, sahabatku Awang Perkasa yang *'tengik'*. Kehadiranmu dan kedekatan kita adalah hal yang tidak akan mungkin tergantikan oleh apapun di dunia ini, bahkan *ketengikanmu* menghadirkan bahagia di kala duka. Perjuangan masih panjang *de'*. *Keep fighting, stay humble and make our folks happy yet I'll always be on your side where ever and when ever you need someone who would love to hold your hands and just even give a simple hug.*
- Teman-teman seperjuangan di Sastra Prancis 2005. Sahabatku Siska Martina yang centil tetapi tulus dan baik hatinya, Ismirani Mardalena yang teliti, cekatan sekaligus sensitif dan penyayang. Cowok-cowok kami Aditya dan Eka.M. Ilham. Sarma Dahita, Anggraldina, Restu. M, Dilla. N, Sakya.A, Nurul Izza, P. Galuh,

Keyne, Nabila dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu di sini. Terima kasih untuk masa-masa yang kita alami bersama. Masa-masa indah tertawa bersama, menangis dan berdarah-darah, harap-harap cemas, sampai perjuangan yang selalu datang silih berganti. Semoga persaudaraan kita terus berlanjut seiring dunia masih berputar dan nafas masih berhembus. *Je vous aime mes amis, tellement!*

- GTFO, *super band with super cool people who just love to rock n roll*. Terima kasih banyak Akbar Budi, Arif Budiman dan Budi Susanto untuk *support* dan doanya. *Hang out after midnite* (mulai dari di studio sampe rumah sakit *hehe*) foto-foto narsis oleh fotografer handal, ‘teracuni’ musik *extreme* yang *petakilan*, sampai ada yang harus rela kost nya ‘diobrak-abrik’ dan menampung obrolan-obrolan mulai dari yang penting sampai *ga penting* sekalipun. *Priceless! Thank you so much, you guys are really such a bless in my life. Insya Allah there always be ‘WE’ until the end of time.*
- Keluarga besar termasuk sepupu-sepupuku yang selalu mendukung dan turut mendoakan. Begitu juga Mba Mis yang sudah kuanggap keluarga yang selalu siap sedia membantuku.
- Semua pihak yang memberikan bantuan, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih, hanya itu yang dapat kuucapkan dengan setulus-tulusnya hati.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu dan semoga lindungan, berkah dan rahmatNya selalu beserta kita. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembacanya.

Jakarta, 1 Juli 2010

-Sherilla

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherilla  
NPM : 0705100404  
Program Studi : Sastra Prancis  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**ORIENTASI SEKSUAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
*L'IMMORALISTE* KARYA ANDRÉ GIDE**

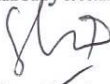
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 19 Juli 2010

Yang menyatakan

  
( Sherilla )



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b>	<b>viii</b>
<b>RÉSUMÉ DU MÉMOIRE</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Kesusastraan Prancis pada abad XX	1
1.1.2 Pengertian homoseksualitas	3
1.1.3 Sekilas mengenai riwayat hidup André Gide dan karya-karyanya	5
1.2 Masalah	8
1.3 Tujuan	8
1.4 Ruang Lingkup	8
1.5 Sasaran	8
1.6 Kerangka Teori	9
1.6.1 Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik	9
1.6.2 Sekuen	10
1.6.3 Simbol dalam cerita	10
1.7 Sistematika Penyajian	11
<b>2. ANALISIS SINTAGMATIK</b>	<b>12</b>
2.1 Urutan Satuan Isi Cerita	12
2.2 Fungsi Utama	21
2.3 Bagan Fungsi Utama	23
2.4 Keterangan Bagan	24
2.5 Simpulan Alur	26
<b>3. ANALISIS PARADIGMATIK</b>	<b>27</b>
3.1 Analisis Tokoh	27
3.1.1 Michel	28
3.1.1.1 Deskripsi fisik	28
3.1.1.2 Deskripsi mental	29
3.1.1.3 Deskripsi perubahan fisik	36
3.1.1.4 Deskripsi perubahan mental	37
3.1.2 Charles	41
3.1.2.1 Deskripsi fisik	41
3.1.2.2 Deskripsi mental	42

3.1.2.3 Deskripsi kebersamaan antara Charles dan Michel	43
3.1.3 Ménalque	45
3.1.3.1 Deskripsi fisik	46
3.1.3.2 Deskripsi mental	46
3.1.3.3 Deskripsi perasaan suka antara Ménalque dan Michel	50
3.1.4 Marceline	53
3.1.4.1 Deskripsi fisik	53
3.1.4.2 Deskripsi mental	54
3.1.4.3 Deskripsi perubahan fisik Marceline	56
3.1.5 Bocage	57
3.1.5.1 Deskripsi fisik	57
3.1.5.2 Deskripsi mental	57
3.1.6 Pierre	58
3.1.6.1 Deskripsi fisik	58
3.1.6.2 Deskripsi mental	58
3.1.6.3 Deskripsi ketertarikan Michel pada Pierre	58
3.1.7 Para penebang kayu	59
3.1.7.1 Deskripsi fisik	59
3.1.7.2 Deskripsi ketertarikan Michel pada penebang kayu	60
3.2 Analisis Latar Ruang	60
3.2.1 Analisis Latar Ruang Tertutup	60
3.2.2 Analisis Latar Ruang Terbuka	65
3.3 Simpulan Analisis Tokoh dan Latar	66
3.4 Simbol dalam penggambaran tokoh	69
3.4.1 Belut dan air	69
3.4.2 Hutan	70
3.4.4 Kuda	71
<b>4. KESIMPULAN</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR REFERENSI</b>	<b>xii</b>
<b>LAMPIRAN CERITA</b>	<b>xiv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>xvii</b>

## ABSTRAK

Nama : Sherilla  
Program Studi : Sastra Prancis  
Judul : Penggambaran Orientasi Seksual Tokoh Utama dalam Novel  
*l'Immoraliste* karya André Gide

Skripsi ini membahas bagaimana orientasi seksual tokoh utama ditampilkan dalam novel *L'Immoraliste* karya André Gide. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Orientasi seksual tokoh utama dapat terlihat berdasarkan peristiwa-peristiwa dalam cerita, deskripsi para tokoh serta dari analisis latar ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggambaran orientasi seksual tokoh dilakukan secara halus dan tidak secara langsung.

Kata kunci:  
Orientasi Seksual, *L'Immoraliste*, Homoseksual

## ABSTRACT

Name : Sherilla  
Study Program : French Literature  
Title : The Description of Main Character's Sexual Orientation in  
*l'Immoraliste* by André Gide

The focus of this study is to find how the main character's sexual orientation is shown in the novel of André Gide, *l'Immoraliste*. Using the syntagmatic and paradigmatic analysis, the main character's sexual orientation was observed based on the story events, the description of the character's and the places as well. The result of this study shows that Gide did not describe the main character's sexual orientation directly.

Key words:  
Sexual Orientation, *L'Immoraliste*, Homosexual

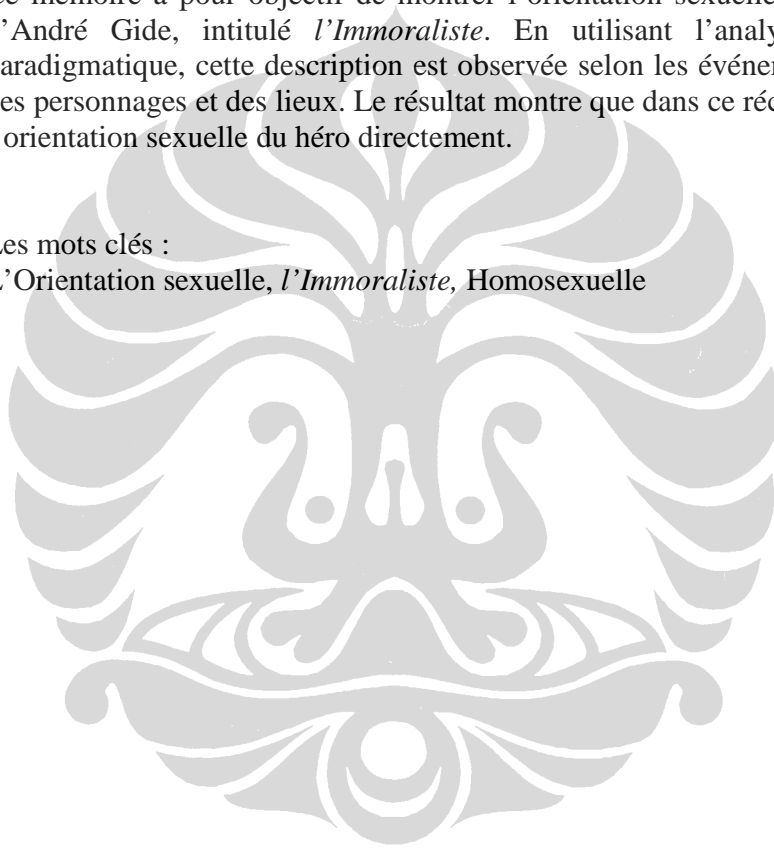
## RESUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Sherilla  
Département : de Français  
Titre : La Description d'Orientation Sexuelle de Héro dans l'Immoraliste  
d'André Gide

Ce mémoire a pour objectif de montrer l'orientation sexuelle du héros dans le récit d'André Gide, intitulé *l'Immoraliste*. En utilisant l'analyse syntagmatique et paradigmatic, cette description est observée selon les événements, les descriptions des personnages et des lieux. Le résultat montre que dans ce récit, Gide ne montre pas l'orientation sexuelle du héros directement.

Les mots clés :

L'Orientation sexuelle, *l'Immoraliste*, Homosexuelle





## BAB I PENDAHULUAN

### I. 1 Latar Belakang

#### I. 1. 1 Kesusastraan Prancis pada abad XX

Dari sudut kesejahteraan sosial, akhir abad XIX hingga awal abad XX dijuluki *La Belle Epoque* atau Masa yang Indah. Sebelum Perang Dunia I, masyarakat mengalami kestabilan ekonomi serta kemajuan teknologi dan industri yang menyebabkan melimpahnya produksi barang-barang dan jasa. Hal ini juga tercermin dalam dunia sastra yang mengalami masa produktif dengan karya-karya besar para pengarang Prancis.<sup>1</sup> Tokoh-tokoh sastra pun menjadi lebih dihargai.

Pada tahun 1919 banyak bermunculan buku baru, majalah, penerbit, grup teater dan klub sastra. Distribusi buku dan kondisi pengarang pun semakin baik. Dikatakan relatif mudah bagi pengarang untuk mempublikasikan sebuah buku dan hidup dari pekerjaannya tersebut dibandingkan pada abad-abad sebelumnya.<sup>2</sup> Kemajuan ini juga tak lepas dari peran serta masyarakat Prancis pada saat itu yang sangat antusias membaca karya para pengarangnya, walaupun muncul bentuk seni “ketujuh”, yaitu sinema dan radio.

---

<sup>1</sup> Ida Sundari Husen, *Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Grasindo, 2001)

<sup>2</sup> Fernand Nathan, *Encyclopédie de la Littérature Française*, (Paris : L'I.G.D.A, 1952)

Pada awal abad ini, banyak sekali aliran sastra yang timbul dengan pernyataan-pernyataan, ciri-ciri khas dan majalah masing-masing. Lagarde dan Michard menyebut gaya yang digunakan pada abad ini adalah gaya modern, sehingga sulit untuk mengklasifikasikan aliran yang digunakan seperti pada abad-abad sebelumnya. Selain Charles Péguy, Paul Claudel, Michel Proust dan Paul Valéry yang dikenal sebagai pengarang-pengarang yang disebut *inclassable*, yang tidak dapat diklasifikasikan, muncul sebuah nama lain, yaitu André Gide.

Pada awal kemunculannya, Gide termasuk pengarang yang menimbulkan kontroversi dalam masyarakat atas keberaniannya mengungkap hal-hal yang dianggap tabu dan aneh, sehingga mendapat tentangan dari beberapa pihak. Doktrin *Gidisme*<sup>3</sup> yang muncul pada tahun 1936, dianggap sebagai ajaran yang tidak baik karena tidak mematuhi tata susila, kelayakan dan hukum yang berlaku. Bagi Gide, kejujuran membuat seseorang menjadi manusia yang orisinal dan murni. Menerima kejujuran berarti harus mengenali kembali setiap hal tanpa dipengaruhi oleh moral yang berlaku. Kejujuran merupakan suatu pernyataan kebebasan dan suatu hal yang membuat seseorang mampu untuk berkembang.

Menurut Gide, manusia baru (*nouvel être*) adalah manusia yang berani menjadi dirinya sendiri serta mampu membebaskan diri dari peraturan yang kaku. Gide ingin menghilangkan semua hal yang bersifat konvensional, yaitu hal-hal yang menghalangi manusia meyakini jati dirinya sendiri dan hidup dalam kebebasan sepenuhnya. Setelah bebas manusia terbuka terhadap berbagai hal, sehingga siap untuk menerima dan melakukan apa pun, termasuk kebebasan dalam mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas.

Seksualitas dalam hal ini diartikan sebagai orientasi seksual<sup>4</sup> yang terwujud dalam tindakan seksual dan terbagi atas tiga kategori utama, yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Masyarakat Prancis, khususnya pada awal abad ini,

---

<sup>3</sup> Menurut kamus Kebudayaan Bahasa Prancis yang disusun Alain Rey, kata ini berasal dari nama André Gide, yang mencakup ajaran moralnya tentang kejujuran dan pernyataannya mengenai otonomi serta orisinalitas individu.

<sup>4</sup> Orientasi seksual merujuk pada pola yang berlangsung secara emosional, romantis, dan ketertarikan secara seksual kepada pria, wanita, atau keduanya (Luria, 1924: 435).

masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Katolik dan norma-norma *bourgeois*<sup>5</sup> yang ketat dalam hal mematuhi aturan moral, sehingga mereka hanya menerima konsep heteroseksual. Berbeda dengan keadaan pada masa dewasa ini, pada saat itu homoseksualitas dan biseksualitas merupakan penyimpangan yang harus ditolak di Prancis. Berikut ini akan dikemukakan pengertian homoseksualitas.

### I. 1. 2 Pengertian homoseksualitas

Homoseksualitas mengacu pada rasa ketertarikan secara perasaan (kasih sayang dan hubungan emosional) dan secara erotis terhadap orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik.<sup>6</sup> Menurut Evola, ada dua bentuk homoseksualitas yang dibedakan dalam seksologi, yaitu pertama, yang diperoleh ketika seseorang itu lahir yang merupakan karakter natural. Sedangkan yang kedua adalah karakter yang diperoleh atau dikondisikan oleh faktor psikologis maupun sosiologis yang dipengaruhi oleh lingkungan seseorang (Evola, 1956: 62-66).

Dokumen awal peradaban Barat yang berbentuk literatur dan benda-benda seni memperlihatkan bahwa hubungan sesama jenis sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Hubungan seksual antara pria dewasa dengan laki-laki remaja berfungsi untuk memberi pengalaman atau pengetahuan kepada yang lebih muda tentang maskulinitas. Hubungan ini pun tidak hanya bersifat pengajaran seksual, tetapi juga intelektual dan emosional. Pada masa dewasa, laki-laki remaja diharapkan kelak menikah dengan wanita dan menjalin hubungan heteroseksual. Masyarakat Yunani kuno menganggap bahwa hubungan antara wanita dan pria adalah fondasi terpenting dalam kehidupan cinta seorang lelaki (Luria, 1924: 9-10) .

Toleransi terhadap homoseksualitas nampaknya hanya bertahan sampai pada abad ketigabelas. Meningkatnya intelektualitas dan Protestanisme juga membawa perubahan pandangan terhadap homoseksualitas. Hukuman diberikan kepada para

---

<sup>5</sup> Menurut *Le Nouveau Petit Robert*, *bourgeois* adalah anggota masyarakat yang tidak melakukan pekerjaan kasar seperti yang dilakukan petani dan buruh. Mereka memiliki norma-norma sosial sendiri yang terutama didasari oleh peraturan-peraturan agama katolik

<sup>6</sup> Dikutip dari artikel Dede Oetomo berjudul "Homoseksualitas di Indonesia" dalam *Prisma* no.7/xx, Juli 1991

pelaku sodomi dan mereka yang mempraktikkan tindakan homoseksual. Ancaman yang paling berat adalah hukuman mati, tetapi pada tahun 1810 Prancis menghapus hukum yang berhubungan dengan segala tindakan homoseksual.<sup>7</sup> Walaupun begitu, masih banyak masyarakat yang tidak menerima kehadiran kaum homoseksual. Mereka mengalami diskriminasi, bahkan disertai dengan serangan verbal dan fisik yang didasari oleh kebencian atau ketakutan. Perilaku ini disebut homofobia (Luria, 1924: 438-439).

Fenomena homoseksualitas ini merupakan objek yang banyak diteliti oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Dalam perkembangannya, terdapat penelitian yang dilakukan pada tahun 1948 oleh Alfred Kinsey, seorang peneliti dalam bidang seksologi. Dalam bukunya yang berjudul *Sexual Behavior in the Human Male*, ia mengungkapkan pernyataan yang memicu reaksi masyarakat. Kinsey mengungkapkan bahwa perilaku homoseksual tidak hanya terdapat pada orang yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual. Ia mengungkapkan bahwa seseorang yang tidak memiliki identitas homoseksual ternyata dapat menunjukkan perilaku layaknya seorang homoseksual.<sup>8</sup>

Kecenderungan perilaku homoseksual yang ada dalam diri seseorang ini disebut oleh Freud sebagai homoseksualitas laten yang dinyatakan dalam bukunya *The Sexual Life of Human Beings*.<sup>9</sup> Dr. Adams dari Universitas Georgia mengungkapkan bahwa homoseksualitas laten adalah dorongan atau hasrat homoseksual yang timbul dalam diri seseorang namun tidak disadarinya (Adams, 1996: 440-445).

Perilaku homoseksual dilihat sebagai perilaku yang didasari atas ketertarikan secara erotis, psikologis, emosional disertai perasaan romantis serta ketertarikan secara sosial kepada sesama jenis, walaupun ketertarikan tersebut dapat saja tidak diungkapkan secara terbuka. Banyak orang berpikir bahwa homoseksualitas adalah

---

<sup>7</sup> <http://history.inclusivechristians.org/>

<sup>8</sup> Identitas homoseksual merupakan pengakuan atau penerimaan atas definisi pribadi terhadap ketertarikan secara erotis atau romantis terhadap sesama jenis. (Luria, 1924: 433)

<sup>9</sup> Dikutip dari sumber internet <http://www.sociologyguide.com/thinkers/Sigmund-Freud.php> dengan keyword Sigmund Freud.



kontak seksual antarindividu dengan jenis kelamin yang sama, namun definisi ini belumlah lengkap. Terdapat pria heteroseksual, namun melakukan hubungan seksual dengan sesama pria dan begitu juga sebaliknya, ada pula pria homoseksual yang pernah berhubungan dengan wanita. Ahli seksologi, John Money mengemukakan bahwa aktivitas ini tidak cukup untuk mengidentifikasi seseorang memiliki orientasi homoseksual, namun rasa cinta terhadap sesama jenislah yang merupakan unsur terpenting yang membedakan bahwa seseorang itu homoseksual atau heteroseksual. Hal ini termasuk ketertarikan secara emosional dan fisik terhadap sesama jenis. (Crooks, Robert & Karla Baur, 2005: 198, 268).

Pada masanya, André Gide menampilkan tema homoseksualitas dalam beberapa karyanya. Berbeda dengan masa awal kehidupan Gide, dewasa ini pemerintah Prancis sudah mengakui keberadaan para kaum homoseksual dan bahkan mereka sudah mendapatkan legalitas dalam ikatan hidup bersama. Hal ini ditandai dengan disahkannya PACS (*Pacte Civil de Solidarité*) pada tanggal 13 Oktober 1999.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa kritikus, di antaranya Albert Guerard dan George Painter, dikemukakan bahwa salah satu hal yang menarik dalam novel Gide yang berjudul *L'Immoraliste* adalah ditampilkannya tokoh utama yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, sebagai wujud dari doktrin *gidisme* yang merupakan sikap hidup Gide sendiri. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana Gide menggambarkan orientasi seksual dalam salah satu karyanya tersebut.

Karakter Gide yang berani menjadi dirinya sendiri, yang cenderung memberontak terhadap kebiasaan dan berani berbeda dari yang lain, tak lepas dari pengaruh kehidupan masa lalu dan perjalanan hidupnya yang akan dipaparkan berikut ini.

### **I. 1. 3 Sekilas mengenai riwayat hidup André Gide dan karya-karyanya**

André Gide lahir pada tanggal 22 November 1869. Ayahnya meninggal ketika ia masih muda, sehingga sebagian besar hidupnya, Gide diasuh dan dikelilingi oleh beberapa wanita di lingkungan keluarganya (terutama ibunya, saudara-saudara

wanitanya dan pengasuhnya) dengan menerapkan ajaran Protestan. Gairahnya untuk menganalisis, keingintahuannya yang besar serta ketekunannya berasal dari ajaran Protestan yang diperolehnya pada masa kecil.

Ia menempuh pendidikannya di *École Alsacienne*. Ia tidak begitu menyukai sekolah, karena menurutnya sekolah penuh dengan aturan, konvensi dan kebiasaan yang sangat terorganisir dan menimbulkan monotoni.

Pada masa awal hidupnya, Gide sangat tertarik pada hal-hal religius, namun pada usia 20 tahunan semangatnya ini mereda, bahkan kemudian berhenti. Pada tahun 1893, ia pergi ke Tunisia sebagai upaya untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya, yaitu tuberkulosis. Di sanalah ia bertemu dengan Oscar Wilde dan kemudian menjalin hubungan asmara dengannya. Pada tahun 1895, tak lama setelah kematian ibunya, Gide menikah dengan sepupunya, Madeleine Rondeaux, namun ia tidak pernah mencintainya. Pada tahun 1916, Gide mulai berhubungan dengan seorang pria muda bernama Marc Allégret yang menemaninya berjalan-jalan ke Swiss. Ketika ia kembali ke Prancis, Gide mendapati istrinya telah membakar semua suratnya sebagai reaksi atas perselingkuhan yang dilakukannya.

André Gide menunjukkan perilaku yang berbeda dari orang lain, karena ia tidak ingin disamakan dengan yang lain (Lagarde & Michard, 1960: 259). Gide mempercayai nilai-nilai yang diyakininya, yaitu kebebasan seksual dan ateisme (Beigbeder, 1971: 105-114). Menurut pendapatnya, setiap orang harus mencari kebenaran dengan caranya sendiri dan berusaha membangun kebahagiaannya sendiri. Semangat dan gairah harus dipertahankan dengan adanya rasa ingin tahu atau keinginan untuk mengerjakan hal-hal baru.

Sampai akhir hidupnya, André Gide hanya mau menerima satu penghargaan yang dianugerahkan kepadanya, yaitu hadiah Nobel dalam bidang kesusasteraan pada tahun 1947. Hal ini dilakukannya karena ia ingin menghindari adanya ikatan ataupun klasifikasi terhadap dirinya.

Sikap hidup yang dijalani Gide tercermin pada karya-karya yang dihasilkannya, bahkan kehidupan pribadinya pun menjadi inspirasi untuk menghasilkan karya-karyanya tersebut. Gide mengklasifikasikan karya-karyanya

menjadi tiga jenis, yaitu yang disebutnya *récit*, *sotie*, dan *roman*. *Récit* adalah cerita pendek yang berkisah tentang petualangan sentimental atau moral dan menampilkan satu atau dua tokoh utama, yang tercermin antara lain dalam karya-karyanya, yaitu *L'Immoraliste*, *La Porte Etroite*, *Isabelle* dan *La Symphonie pastorale*. Adapun *sotie*, menurut Gide, merupakan bentuk *récit* yang lebih bebas dan lucu dengan tema perenungan tentang manusia dan perilakunya dalam menjalani hidup, yang terungkap dalam karya-karyanya *Paludes*, *Le Prométhée Mal Enchainé* dan *Les Caves du Vatican* (Lagarde & Michard, 1960: 259-272). Sedangkan satu-satunya karya yang disebut Gide sebagai *roman* adalah *Les Faux-Monnayeurs*.

Sebelum mempublikasikan *récit* nya yang terkenal, yang berjudul *L'Immoraliste* pada tahun 1897, Gide menyelesaikan *Les Nourritures terrestres*, yang mengungkapkan kebahagiaan tanpa mengacuhkan hal-hal yang waktu itu dianggap tabu. Karyanya yang lain yang terbit pada tahun 1919, *La Symphonie pastorale*, bercerita tentang seorang pastur yang mengalami pertentangan batin karena menyukai seorang wanita yang juga disukai oleh anaknya. Dalam *Si le Grain ne Meurt* (1920) diungkapkan bahwa Gide melakukan hubungan seks dengan seorang laki-laki Arab bernama Ali.

André Gide juga mendapat pengaruh dari para pengarang simbolis, terutama Mallarmé. Bukunya yang berjudul *Traité du Narcisse*, yang diterbitkan tahun 1920, diberi sub judul *Teori Simbol* dan didedikasikannya kepada Paul Valery.

Karyanya yang lain, *Corydon* yang dipublikasikan pada tahun 1911, menggambarkan naratornya berdialog dengan Corydon yang sedang mempersiapkan teks berjudul '*Défense de la pédérastie*' atau pembelaan terhadap homoseksualitas, termasuk biseksualitas. Tahun 1926 Gide mempublikasikan *Les Faux-Monnayeurs*, satu-satunya karya yang disebutnya sebagai *roman* dengan teknik penceritaan oleh beberapa penutur.

Dalam *L'Immoraliste* yang diterbitkan pada bulan Mei 1902, Gide menggabungkan karya autobiografi dan fiksi yang subjektif. Ia terinspirasi oleh kehidupan pribadinya yang dikombinasikan dengan imajinasinya. Gide menghabiskan waktu empat tahun untuk menyelesaikan karyanya ini. Hal yang

penting dalam buku ini adalah penelitian tentang homoseksual laten dan kompensasi dari efek tak sadar yang tercermin dalam tindakan dan perasaan seorang manusia (Guerard, 1951: 99-118).

*L'Immoraliste* adalah salah satu novel yang mengangkat masalah homoseksualitas, namun hal yang menarik di sini adalah bahwa tokoh utamanya, Michel, tidak pernah diceritakan melakukan hubungan seksual dengan pria. Tokoh Michel adalah seorang homoseksual tanpa menyadarinya dan ia tidak pernah melakukan hal-hal yang berlebihan dalam menginginkan para pria yang hadir dalam kehidupannya. Michel tidak pernah merayu ataupun melakukan hubungan fisik dengan mereka. Keunggulan Gide yang membuat *L'Immoraliste* terkenal sebagai sebuah mahakarya adalah karena secara sekilas karya ini tampak sederhana dan tidak sulit untuk dinikmati, namun jika ditelaah lebih lanjut karya ini memiliki makna yang dalam (Painter, 1968: 41-44).

## **I. 2 Permasalahan**

Masalah yang diteliti dalam tulisan ini adalah bagaimanakah orientasi seksual tokoh utama ditampilkan dalam novel *L'Immoraliste* karya André Gide ini?

## **I. 3 Tujuan**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah menemukan gambaran orientasi seksual tokoh utama yang ditampilkan dalam novel *L'Immoraliste* karya André Gide ini.

## **I. 4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini adalah novel *L'Immoraliste* karya André Gide.

## **I. 5 Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. membuat pengaluran dan alur serta mencari hubungan sebab-akibat dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan

- b. menganalisis peristiwa, penokohan dan latar dalam novel *L'Immoraliste* untuk memaparkan orientasi seksual tokoh yang terdapat di dalamnya
- c. membuat pembahasan dan kesimpulan atas apa yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya untuk menjawab permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini

## I. 6 Kerangka Teori

Dalam tulisan ini digunakan teori struktural mengenai hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang dikemukakan oleh Roland Barthes.<sup>10</sup> Kemudian, digunakan teori sekuen yang diungkapkan oleh M.P. Schmitt dan A. Viala.<sup>11</sup>

Selain itu, akan dijelaskan pula mengenai pengertian simbol yang diungkapkan oleh Joseph M. Boggs<sup>12</sup>.

### I. 6. 1 Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Unsur-unsur yang dimiliki setiap karya naratif bersifat fungsional, saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Barthes merumuskan dua macam unsur yang terdapat dalam sebuah karya, yaitu:

- a. Unsur yang memiliki hubungan sintagmatik  
Satuan cerita (sekuen) diurutkan secara linear dan memiliki hubungan yang bersifat setara (horisontal). Hubungan ini terdiri dari dua kategori, yaitu fungsi utama dan katalisator. Fungsi utama ialah satuan-satuan cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat, sedangkan katalisator merupakan satuan cerita yang berguna untuk melengkapi dan mendukung fungsi utama.
- b. Unsur yang memiliki hubungan paradigmatis  
Unsur-unsur yang memiliki hubungan paradigmatis ialah yang berkaitan dengan makna cerita. Dalam makna cerita terdapat konsep yang disebut

<sup>10</sup> Roland Barthes, "Introduction à l'analyse structurale des récits" dalam *Communication 8*, (Paris : Edition du Seuil, 1996), Hlm. 7-27

<sup>11</sup> M.P. Schmitt dan Viala, A, *Savoir Lire*, (Paris: Didier, 1982), hlm. 27

<sup>12</sup> Joseph. M. Boggs, *The Art of Watching Films*, (California: Mayfield Publishing Company, 1991)

indeks, yang menerangkan sifat-sifat para tokoh, identitas, perasaan, keadaan dan pendapat tokoh. Selain itu juga terdapat informan, yaitu keterangan mengenai latar ruang dan waktu.

### **I. 6. 2 Sekuen**

Sekuen, dalam *Nouveau Petit Robert* merupakan rangkaian suatu kesatuan kebahasaan yang terdapat dalam teks. Menurut Schmitt dan Viala, sekuen harus terpusat pada satu titik tertentu misalnya peristiwa yang sama, tokoh yang sama atau gagasan yang sama. Sekuen berada dalam kurun waktu dan ruang yang koheren (sesuatu terjadi pada tempat atau waktu tertentu). Adakalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa, misalnya kertas kosong di tengah teks, tulisan yang berbeda bentuknya, tata letak dalam penulisan teks dan lain-lain (Zaimar, 1991: 33).

Urutan sekuen adalah rangkaian satuan makna, maka yang terpenting dalam sekuen adalah makna. Sekuen dapat berupa kalimat, dapat juga berupa satuan yang lebih tinggi dari kalimat. Suatu sekuen mengandung beberapa unsur, yang dapat dipecah menjadi satuan yang lebih kecil, namun yang menjadi satuan dasar adalah makna. Sekuen juga dapat berdiri sendiri dan masing-masing dapat menjadi bagian dari sekuen lain yang lebih besar (Zaimar, 1991: 33).

### **I. 6. 3 Simbol**

Menurut Joseph M. Boggs dalam bukunya *The Art of Watching Films*, simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Di dalam bentuk cerita, simbol adalah sesuatu yang konkret (objek tertentu, gambar, orang, suara, kejadian atau tempat) yang mewakili suatu ide, perilaku, atau perasaan. Arti yang mewakilinya, berada di luar yang konkret tersebut.

Kita akan mengerti arti dari suatu simbol jika kita telah memiliki ide atau konsep yang berhubungan atau terbangun dari simbol itu sendiri. Dalam banyak cerita, seringkali latar menunjukkan makna simbolis yang kuat. (Boggs, 1991: 43 )

Simbolisme sendiri merupakan bentuk ekspresi yang di dalamnya mencakup suatu objek yang mewakili atau menyatakan beberapa ide yang saling berkaitan.

Istilah simbol, erat hubungannya dalam dunia kesusastraan karena bersangkutan dengan ‘tanda’ yang menghubungkan suatu kata dengan kesan yang didapat dari simbol tersebut. Penggunaan simbol merupakan sebuah upaya untuk menggunakan citraan konkret dalam sebuah ungkapan sebagai penyampai ide yang abstrak (Sudjiman, 1984: 70).

### **I. 7 Sistematika Penyajian**

Skripsi ini akan disusun menjadi 4 bab, yang terdiri atas:

**Bab 1** berisi pendahuluan yang membahas latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, sasaran dan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis karya serta sistematika penulisan.

**Bab 2** memaparkan unsur yang mempunyai hubungan sintagmatik dari karya yang dipilih, terdiri atas urutan satuan isi cerita, fungsi utama serta bagan fungsi utama.

**Bab 3** mengemukakan unsur yang mempunyai hubungan paradigmatik dalam karya, berupa analisis latar serta penokohan.

**Bab 4** merupakan kesimpulan dari pemaparan yang sebelumnya telah dilakukan dalam Bab 2 dan Bab 3.



## **BAB II**

### **ANALISIS SINTAGMATIK**

Dalam bab ini akan dilakukan analisis sintagmatik dengan membuat urutan satuan isi cerita untuk mengetahui jalannya alur cerita, lalu menampilkan fungsi utama dan bagan fungsi utama untuk mengetahui hubungan sebab akibat dalam novel *L'Immoraliste*.

#### **2.1 Urutan Satuan Isi Cerita**

Dalam USIC dipergunakan 2 jenis angka untuk membedakan sekuen yang terjadi pada saat penuturan dan sekuen yang terjadi sebelumnya yang disebut sekuen analeps. Angka biasa dipakai untuk sekuen pada saat penuturan dan angka ganda atau digit untuk sekuen analeps, sedangkan huruf digunakan untuk menyatakan keterangan atau deskripsi.

1. Keraguan Aku mengirimkan sebuah surat pada Tuan D.R, saudaranya, tentang kisah hidup yang akan diungkapkan oleh Michel.
2. Deskripsi tentang situasi dan perasaan Aku tentang pertemanan yang erat antara Aku, Michel, Denis, dan Daniel yang saling mendukung antara satu dengan yang lain.
3. Pertemuan keempat teman baik yang sudah lama tak bertemu di kediaman Michel.



4. Kebahagiaan Michel pada saat bertemu dengan sahabat-sahabatnya. **ia menceritakan kehidupannya :**
- 4.1. Perkawinan Michel pada saat mana ia dan ketiga temannya terakhir bertemu:
    - a. ia menikah dengan seorang wanita bernama Marceline yang tidak begitu dikenalnya apalagi dicintainya. Marceline berusia kira-kira 20 tahun, yatim piatu, beragama Katolik dan tinggal bersama dua saudara laki-lakinya.
    - b. Michel menikah untuk membahagiakan ayahnya yang sedang menghadapi ajal.
  - 4.2. Kenangan tentang ibunya yang telah meninggal sejak Michel berusia 15 tahun. Michel kemudian dibesarkan oleh ayahnya, yang setelah Michel berusia 20 tahun diikutsertakan dalam tulisan ilmiahnya.
  - 4.3. Deskripsi kehidupan sosial Michel sampai ia menginjak usia 25 tahun:
    - a. Michel hampir tidak pernah mengenal siapa pun atau mengacuhkan apa pun selain buku-buku
    - b. Michel tidak tahu tentang kehidupan
    - c. Michel tidak mengacuhkan teman-temannya seperti ia mengabaikan dirinya sendiri.
  - 4.4. Munculnya kesadaran Michel setelah kematian ayahnya: ia adalah pewaris tunggal harta kekayaan ayahnya.
  - 4.5. Kepergian Michel dan Marceline ke Tunisia untuk berbulan madu dengan menggunakan kapal: munculnya perasaan haru dan kasihan Michel pada Marceline yang agak diabaikan olehnya. Michel canggung pada saat berada di dekat Marceline.
  - 4.6. Sampainya Michel dan Marceline di Tunisia pada akhir Oktober: mereka hanya tinggal selama beberapa hari di sana. Michel merasa kurang sehat dan selalu merasa lelah.
  - 4.7. Deskripsi perjalanan di El Djem dengan kereta kuda : tidak ada penginapan yang layak sehingga mereka bermalam di kamar yang seadanya. Pada saat Marceline sedang tidur, Michel bahkan batuk-batuk dan muntah darah di dalam kereta kuda yang disembunyikan dari Marceline.
  - 4.8. Pengakuan Michel kepada Marceline ketika mereka sampai di tempat tujuan bahwa ia muntah darah. Dokter datang untuk memeriksa dan menyatakan bahwa Michel menunjukkan gejala penyakit serius, namun Marceline yakin Michel akan sembuh.
  - 4.9. Deskripsi perjalanan menuju Biskra selama 3 hari : Michel merasa perjalanan itu sangat berat sehingga ia sesak napas, namun Marceline merawatnya dengan penuh kasih sayang.
  - 4.10. Deskripsi pengalaman spiritual Michel :
    - a. ia sedang menghadapi ajal
    - b. ia merasakan sinar kehidupan yang tidak disangka-sangka yang menyadarkannya bahwa ia akan menemukan hidup yang menarik.
  - 4.11. Tindakan Marceline membawa seorang teman untuk Michel:
    - a. seorang anak Arab bernama Bachir.
    - b. awalnya Michel merasa tidak nyaman atas kehadiran Bachir, ia diam saja dan tampak marah, namun tak lama kemudian ia tertarik pada anak itu.

- c. Michel ingin sekali menyentuh bahunya yang menggemaskan.
- 4.12. Deskripsi kecemasan Michel yang memuntahkan gumpalan darah karena ia mulai menyukai kehidupan. Ia memiliki keinginan untuk hidup:
  - a. ia membaca buku-buku mengenai penyakit tbc yang dikirimkan oleh dokter T.
  - b. ia bertekad melawan penyakitnya
  - c. ia yakin kesembuhannya tergantung pada dirinya sendiri.
  - d. ia membuat strategi dan resolusi, yaitu dengan makan yang banyak karena ia sadar ia butuh asupan makanan yang cukup.
  - e. ia melaksanakan saran dokter T untuk membuka jendela pada malam hari agar dapat menghirup udara segar.
- 4.13. Tindakan Marceline yang berdoa untuk Michel karena ia merasa bahwa Michel membutuhkan bantuan Tuhan. Michel menolak aksi Marceline karena ia tidak menginginkan perlindungan dari Tuhan dan menunaikan kewajiban kepadanya.
- 4.14. Deskripsi kondisi kesehatan Michel:
  - a. ia belum sehat sehingga sulit untuk bernapas dengan baik karena ia sangat sensitif dengan perubahan cuaca
  - b. ia selalu merasa kedinginan atau kepanasan.
- 4.15. Keberanian Michel untuk berjalan-jalan di taman dengan Marceline karena ia merasa jauh lebih baik berkat perawatan yang konstan.
- 4.16. Munculnya rasa tidak nyaman pada diri Michel ketika Marceline menemaninya, sehingga ia berjalan-jalan tanpa Marceline: ia berjalan ditemani Bachir yang membuatnya merasa nyaman.
- 4.17. Pertemuan Michel dan Bachir dengan ibu Bachir yang meminta anaknya itu untuk membantunya, sehingga Michel harus pulang sendirian. Ia sedang beristirahat dan duduk di bangku taman, ketika ia bertemu dengan Ashour:
  - a. Ashour berusia 15 tahun, berkulit hitam, tidak pemalu dan senang bercerita.
  - b. Michel senang kepada anak itu dan lupa pada rasa lelahnya.
  - c. Michel menyesal tidak mengajak Ashour mampir ke tempatnya
- 4.18. Penjelasan Michel kepada Marceline tentang kepergiannya berjalan-jalan dan alasan kenapa ia ingin pergi sendiri.
- 4.19. Membaiknya kondisi Michel setelah ia berjalan-jalan secara rutin:
  - a. ia tidur dengan nyenyak tanpa terbangun pada tengah malam.
  - b. ia bernapas dengan lebih nyaman.
  - c. pengindraannya menjadi sama tajamnya dengan pikirannya.
- 4.20. Ajakan Marceline kepada Michel untuk berjalan-jalan ke kebun disetujuinya. Ia kembali lagi ke kebun tanpa Marceline: ia bertemu dengan penggembala domba bernama Lassif dan mengobrol di dekat kanal.
- 4.21. Buruknya cuaca membuat kesehatan Michel melemah: ia tidak dapat membaca, bekerja, dan merasa sesak namun Michel ditemani oleh anak-anak yang memberinya kekuatan baru.
- 4.22. Munculnya suatu ilham pada diri Michel ketika ia melihat Mokter mencuri gunting milik Marceline di belakang punggungnya: sejak itu Mokter menjadi anak favoritnya.

- 4.23. Kebosanan Michel terhadap Ashour dan Moktir membuatnya kembali kepada Marceline. Ia minta maaf pada Marceline karena mengabaikannya dan ia merasa terlalu lelah untuk mencintainya.
- 4.24. Kepergian Michel ke luar rumah pada malam terakhir sebelum meninggalkan Biskra: semuanya nampak mati dan ketenangan itu membuatnya takut.
- 4.25. Kepergian Michel dan Marceline pada saat fajar. Kondisi kesehatan Michel semakin membaik: paru-parunya pulih sehingga lonjakan di dalam kereta kuda tidak mempengaruhinya.
- 4.26. Tibanya Michel dan Marceline di Syracuse setelah melewati Tunisia dan Malte:
- Michel ingin melakukan kembali penelitiannya tentang sejarah.
  - ia ingin bertemu dengan para penggembala domba yang menyenangkan seperti yang ditemuinya di Biskra.
  - Michel tidak suka melihat reruntuhan bangunan lama di sana karena mengingatkannya pada kematian.
- 4.27. Perubahan pandangan Michel karena pernah tersentuh oleh bayangan kematian:
- hal-hal yang dulu penting baginya menjadi tidak penting lagi sekarang
  - ia ingin menemukan sosok yang otentik, yang tidak perlu harus mengikuti ajaran agama dan bahkan menghapus semua hal yang pernah mengikat dirinya.
  - kesadarannya muncul bahwa ia bukan lagi makhluk yang lemah, yang hanya belajar dari buku saja.
- 4.28. Kepergian Michel dan Marceline dari Syracuse menuju Taormine, ke La Môle. Perasaannya sebagai seorang ‘manusia baru’ muncul: ia menghapus hal-hal yang telah diyakininya sebelumnya, termasuk aturan-aturan dan penanaman moral masa lalu.
- 4.29. Tibanya Michel dan Marceline di Ravello. Di sini, kondisi kesehatan Michel membaik, ia bahkan membuat resolusi untuk mengalahkan penyakitnya:
- ia berjemur di atas bebatuan yang ditutupi oleh semak
  - ia membuka bajunya dan merasakan tanah, tanaman, angin juga matahari.
  - ia berendam di air terjun dan melumuri tubuhnya dengan tanaman mint.
- 4.30. Perubahan fisik maupun mental Michel yang disembunyikannya dari Marceline, sehingga kebohongan sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya.
- 4.31. Perjalanan Michel dan Marceline dari Ravello ke Sorrente:
- Michel berjalan kaki di Positano sambil mencari tempat untuk makan siang
  - Marceline mengikuti Michel dengan naik kereta kuda yang dikendarai secara ugal-ugalan.
  - Michel marah kepada kusir yang dibalas dengan caci maki oleh kusir tersebut
  - Michel mendorongnya, berguling di tanah dan memukul wajah sang kusir lalu mengikat dan mendorongnya ke kereta.
- 4.32. Kenyataan bahwa malam itu ia bercinta dengan Marceline:
- ia merasa sangat awam dalam urusan cinta.

- b. ia berpendapat bahwa satu malam saja cukup untuk mengungkapkan rasa cinta yang besar.
  - c. ia menyesal karena mengabaikan Marceline: Michel memandang dengan kasih sayang, dan rasa kasihan.
- 4.33. Keputusan yang dilakukan oleh Michel:
- a. ia akan berkonsentrasi pada pekerjaannya, karena keinginan untuk bekerja kembali muncul
  - b. ia akan mengunjungi rumah warisan ibunya yang disebut *La Morinière* dan tanah pertanian di Normandia.
- 4.34. Pertemuan Michel dan Marceline dengan penjaga rumah yang bernama Bocage di *La Morinière*: Bocage membereskan rumah agar nyaman ditempati.
- 4.35. Berita kehamilan Marceline; reaksi Michel yang dingin dalam menanggapi berita tersebut.
- 4.36. Kejengkelan Michel terhadap sikap Bocage:
- a. Bocage merasa menjadi orang yang sangat dibutuhkan
  - b. ia berbicara dengan sikap yang resmi dan selalu memberikan penjelasan secara bertele-tele.
- 4.37. Pemberitahuan Bocage bahwa ia sedang menunggu kedatangan anaknya, Charles. Michel tidak tertarik dengan berita tersebut, sampai akhirnya Charles memperkenalkan diri kepada Michel dan Marceline.
- 4.38. Kekaguman Michel ketika melihat Charles hingga ia tidak mampu berkata apapun.
- 4.39. Munculnya semangat Michel untuk pertama kalinya menunggu kedatangan Bocage yang akan mengajaknya ke tanah pertanian.
- 4.40. Terdapatnya kerumunan orang di tanah pertanian karena adanya perbaikan bendungan yang bocor: terjadi pengeringan air di bendungan agar dapat disemen sehingga ikan-ikan dan semua isinya dipindahkan.
- 4.41. Tindakan Charles menceburkan diri ke lumpur untuk menangkap belut yang diikuti oleh Michel.
- 4.42. Kebahagiaan Michel yang dapat bercanda tawa dengan Charles sehingga mereka menjadi akrab satu sama lain: Michel juga merasa lega atas ketidakhadiran Marceline di bendungan itu, karena ia merasa Marceline akan terganggu dengan kebahagiaan mereka.
- 4.43. Rutinitas kegiatan Michel dan Charles yang bertemu setiap hari di tanah pertanian dan berjalan-jalan bersama di hutan.
- 4.44. Kekaguman Michel terhadap pengetahuan yang dimiliki Charles mengenai tanah pertaniannya : ia menyukai cara Charles menjelaskannya.
- 4.45. Kecurigaan Michel terhadap kejujuran Bocage:
- a. ia baru mengetahui bahwa *La Valterie*, salah satu tanah pertaniannya disewakan dengan sistem bagi hasil.
  - b. sapi dan kambing milik petani makan dari hasil pertanian Michel di *La Valterie*.
- 4.46. Penghitungan kembali laporan keuangan yang dibuat Bocage oleh Michel dan Marceline, namun tidak ditemukan kesalahan di dalamnya

- 4.47. Keinginan Charles untuk merawat *Le Poulain*, salah satu kuda yang sulit dijinakkan, diizinkan oleh Michel: Michel senang melihat cara Charles menjinakkan dan mengajari *Le Poulain*.
- 4.48. Kebiasaan baru Michel dan Charles, yaitu berjalan-jalan sambil mengendarai kuda. Ia bahagia dengan kebiasaan barunya itu, terutama karena Charles menemaninya.
- 4.49. Kepuasan Michel karena pekerjaan penelitiannya mengalami banyak kemajuan sehingga tidak lama lagi ia dapat mengumpulkan karya penelitiannya itu menjadi sebuah buku.
- 4.50. Kedatangan dua orang petani menemui Michel: mereka ingin memperbarui kontrak sewa tanah sekaligus meminta penurunan uang sewa. Michel menolak dan menunjukkan ketegasannya.
- 4.51. Kebutuhan untuk mempekerjakan lebih banyak orang untuk mempercepat penggarapan tanah dan pengumpulan hasil panen buah: Michel dan Charles senang membantu petani mengumpulkan hasil panen.
- 4.52. Kepuasan Michel dalam memimpin, memerintah dan mengawasi pekerjaan pertanian.
- 4.53. Perasaan cinta Marceline kepada Michel yang sangat besar: Michel merasa cemas dan takut terhadap rasa cinta itu.
- 4.54. Percakapan Michel dengan Bocage pada akhir bulan Oktober:
- kekesalan Michel karena Bocage akan mengirim Charles ke tanah pertanian lain agar ia dapat menambah pengetahuan.
  - argumentasi Michel untuk menggagalkan rencana Bocage namun tidak berhasil, tetapi Bocage setuju untuk memperpendek masa belajar Charles di sana.
  - pengakuan Bocage bahwa tidak mudah untuk merawat tanah yang ditinggalkan oleh kedua petani yang ditolak oleh Michel.
- 4.55. Pindahannya Michel dan Marceline ke Paris untuk kepentingan pekerjaan Michel
- 4.56. Kekhawatiran Michel terhadap pengeluaran karena kepindahan mereka ke Paris, namun ia mengandalkan pemasukan dari publikasi buku, mengajar di *College de France* dan dari hasil pertanian.
- 4.57. Kondisi Marceline yang lelah karena harus menerima kedatangan tamu. Begitu pula Michel yang tidak senang menerima tamu ataupun berkunjung ke tempat orang lain.
- 4.58. Kepura-puraan Michel ketika berada di antara kaum terpelajar: ia merasa jenuh menjalani rutinitas kehidupan para kaum terpelajar di Paris.
- 4.59. Kesuksesan publikasi bukunya membuat Michel merasa bangga dan merasa semakin mempunyai suatu nilai yang membedakan dirinya dengan orang lain.
- 4.60. Keterkejutan Michel ketika bertemu dengan teman lamanya yang bernama Ménéalque setelah kelas usai: kesombongan Ménéalque yang awalnya membuat Michel kesal, sekarang membuatnya senang, bahkan senyumannya tampak menawan.

- 4.61. Tindakan Michel mendekati Ménalque dan mengobrol dengannya : hal ini disambut dengan ajakan Ménalque untuk makan malam dengannya karena Michel membuatnya penasaran.
- 4.62. Pembicaraan Michel dan Ménalque ketika makan malam :
- a. pengakuan Ménalque akan rasa ingin tahunya yang tanpa batas.
  - b. Ménalque banyak tahu tentang Michel bahkan ia mengetahui aktivitas Michel di Biskra.
  - c. ungkapan keingintahuan Ménalque atas perilaku Michel yang membiarkan Moktir mencuri
- 4.63. Berkumpulnya para kaum terpelajar di kediaman Michel. Ia sangat bosan dan saat itu Ménalque menepuk bahunya: Ménalque terlihat elegan dengan pandangan mata yang berani dan tegas.
- 4.64. Pernyataan Ménalque bahwa ia benci dengan orang yang tidak berani menjadi berbeda. Michel menyesal karena menjawab dengan kalimat yang terdengar bodoh sehingga ditinggalkan oleh Ménalque.
- 4.65. Tindakan Ménalque menghampiri Michel kembali ketika acara pertemuan itu hampir selesai:
- a. ia meminta maaf karena salah mengartikan kata-kata Michel.
  - b. ia mengajak Michel melewati malam terakhir bersama-sama sebelum ia meninggalkan Paris karena rasa sayangnya pada Michel benar-benar menggelora. Michel menyetujui ajakan tersebut.
- 4.66. Memburuknya kesehatan Marceline karena kelelahan: ia harus mengkonsumsi obat dengan dosis yang dapat membahayakan kandungannya.
- 4.67. Kebahagiaan Michel ketika akan bertemu Ménalque:
- a. Michel meresapi energi yang mengalir dalam dirinya.
  - b. Ménalque menunggu dengan tidak sabar kedatangan Michel : ia lalu membantu Michel menanggalkan mantel dan juga memaksanya untuk mengganti sepatunya yang basah.
- 4.68. Pertukaran pemikiran keduanya saat makan malam: tindakan Ménalque menatap mata Michel dengan lekat dan berkata bahwa ia ingin menikmati saat itu serta melupakan kenyataan bahwa ia akan pergi keesokan harinya, membuat Michel terpana dan membisu.
- 4.69. Kesedihan Michel ketika mengantar Ménalque ke stasiun kereta: ia berusaha untuk mengusir perasaannya itu.
- 4.70. Kesedihan Michel yang luar biasa ketika ia sampai di kediamannya dan mengetahui bahwa bayinya yang baru lahir telah meninggal. Kondisi kesehatan Marceline pun lemah. Ia mengalami radang pembuluh darah.
- 4.71. Kembalinya Michel dan Marceline ke *La Morinière* karena Marceline meyakinkan Michel bahwa kondisinya sudah membaik dan merasa senang jika Michel kembali mengurus tanah pertaniannya: Michel menyambut bahagia hal ini.
- 4.72. Kedekatan Michel terhadap komunitas orang-orang pertanian: ia merasa dapat belajar dari mereka, merasa bahagia, bahkan amat bersimpati terhadap mereka.

- 4.73. Keinginan Michel untuk mengetahui rahasia hidup salah satu pekerjanya: ia tertarik pada Pierre yang tampan, bertubuh besar, selalu mengikuti nalurinya dan suka mabuk.
- 4.74. Pertemuan Michel dengan Bocage:
- kemarahan Michel karena Bocage memberhentikan Pierre tanpa bertanya dahulu kepadanya.
  - pertanyaan Michel mengenai Charles untuk mengalihkan perhatian agar Bocage tidak tersinggung pada tegurannya.
- 4.75. Bertemunya Michel dengan Charles yang kembali ke *La Morinière*. Ia terkejut melihat Charles: ia tidak suka dengan perubahan pria itu dan menyadari bahwa perasaannya tidak sama dengan setahun yang lalu, sehingga ia selalu menghindar agar tidak bertemu dengan Charles.
- 4.76. Penjualan kayu kepada Heurtevent dengan harga yang murah karena tidak ada penawaran yang lebih baik: dimulainya pengosongan daerah penebangan oleh para penebang kayu.
- 4.77. Tindakan Michel yang hampir tidak pernah meninggalkan hutan: ia bukan mengawasi jalannya pekerjaan penebangan, tetapi hanya untuk melihat para pekerjanya saja.
- 4.78. Kesenangannya berbicara dengan Bute, yang bertugas mengantar makanan untuk pekerja, karena ia menceritakan banyak hal kepada Michel:
- ia bercerita tentang keluarga Heurtevent dan keburukan keluarga itu
  - ia memberitahu bahwa Bocage memiliki anak selain Charles bernama Alcide yang suka berburu secara ilegal.
- 4.79. Pertemanan Michel dengan Alcide: Michel memergoki Alcide berburu ilegal, namun tidak memarahinya bahkan ia belajar cara berburu setiap malam dengannya.
- 4.80. Kekagetan Michel karena Alcide menipunya: Alcide bekerja sama dengan Bute untuk mendapatkan uang dari Michel.
- 4.81. Permintaan Bocage kepada Michel untuk memecat Bute yang disetujui olehnya. Bute lalu menceritakan semua perilaku Michel selama ini yang ikut berburu secara ilegal, namun tidak ada yang mempercayainya.
- 4.82. Pertemuan Charles dengan Michel: ia kecewa terhadap tuannya itu karena ikut berburu secara ilegal.
- 4.83. Keputusan Michel untuk menjual *La Morinière*.
- 4.84. Kepergian Marceline dan Michel dari Paris seperti pada masa awal pernikahan mereka.
- 4.85. Kesedihan Michel melihat penderitaan Marceline dan ia berjanji akan merawatnya. Dokter khawatir Marceline mengidap tuberkulosis dan menyarankan agar ia selalu menghirup udara segar.
- 4.86. Tindakan Michel merawat Marceline:
- Michel menghabiskan banyak biaya untuk membahagiakan Marceline
  - ia merasa takut sekaligus senang dalam waktu yang bersamaan atas kemewahan yang mereka miliki.

- 4.87. Munculnya pertanyaan baru pada Michel mengenai manusia: ia berpendapat bahwa seorang peneliti seperti dirinya harus mengingkari dan menolak kebudayaan, tata susila, dan moral yang sudah ada.
- 4.88. Perginya Michel dan Marceline ke Italia, lalu menuju arah selatan mencari daerah yang lebih hangat.
- 4.89. Kegembiraan Michel ke luar pada malam hari tanpa sepengetahuan Marceline: ia melihat para pekerja kasar dan bersimpati pada mereka.
- 4.90. Tibanya Michel dan Marceline di Biskra, tempat yang penuh kenangan: Michel bertemu dengan anak-anak, termasuk Mektir yang membuatnya kaget karena Mektir tampak luar biasa dan paling tampan di antara yang lain.
- 4.91. Ajakan Michel kepada Mektir untuk menemaninya dan Marceline ke Touggourt :
  - a. Michel merasa bosan dengan tempat yang telah didatanginya
  - b. perjalanan tetap dilanjutkan walaupun hal itu membuat Marceline lelah.
- 4.92. Perginya Michel untuk berjalan-jalan dengan Mektir pada malam hari.
- 4.93. Kekagetan Michel ketika ia melihat Marceline muntah darah pada saat ia sampai di penginapan.
- 4.94. Tindakan Michel menguburkan Marceline di El Kantara di taman yang disukai Marceline.
5. Munculnya keinginan Michel agar teman-temannya menariknya dari keadaan yang dirasakannya :
  - a. ia tidak tahu untuk apa ia hidup walaupun ia masih muda
  - b. ia merasa bahwa hidup yang sebenarnya belum mulai
  - c. ia sudah tidak punya lagi pikiran yang pasti
  - d. semua yang diinginkannya telah gagal.

Berdasarkan urutan satuan isi cerita di atas, terdapat 99 sekuen. Diantaranya, terdapat 94 sekuen analeps. Dari jumlah tersebut, ada 25 sekuen yang memiliki sub satuan cerita. Urutan satuan cerita di atas hanya disusun berdasarkan urutannya di dalam teks cerita. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam kerangka teori, setiap satuan cerita dapat bergabung menjadi satuan cerita yang lebih besar. Berikut akan dikemukakan fungsi utama untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari cerita ini yang membentuk logika narasi. Satuan-satuan cerita yang tidak memiliki hubungan sebab-akibat ditiadakan.

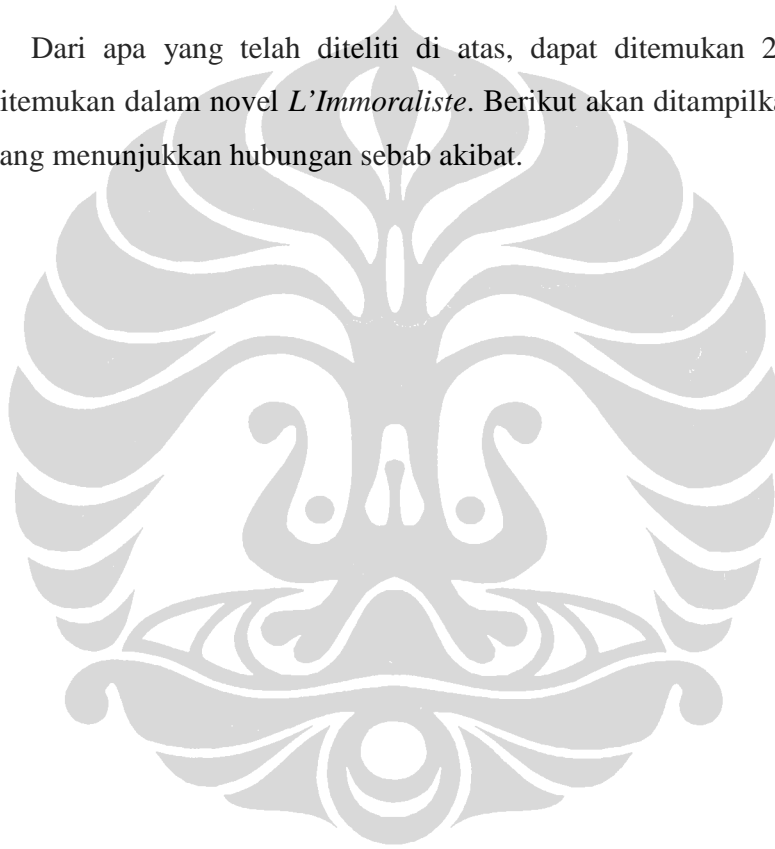


## 2. 2 Fungsi Utama:

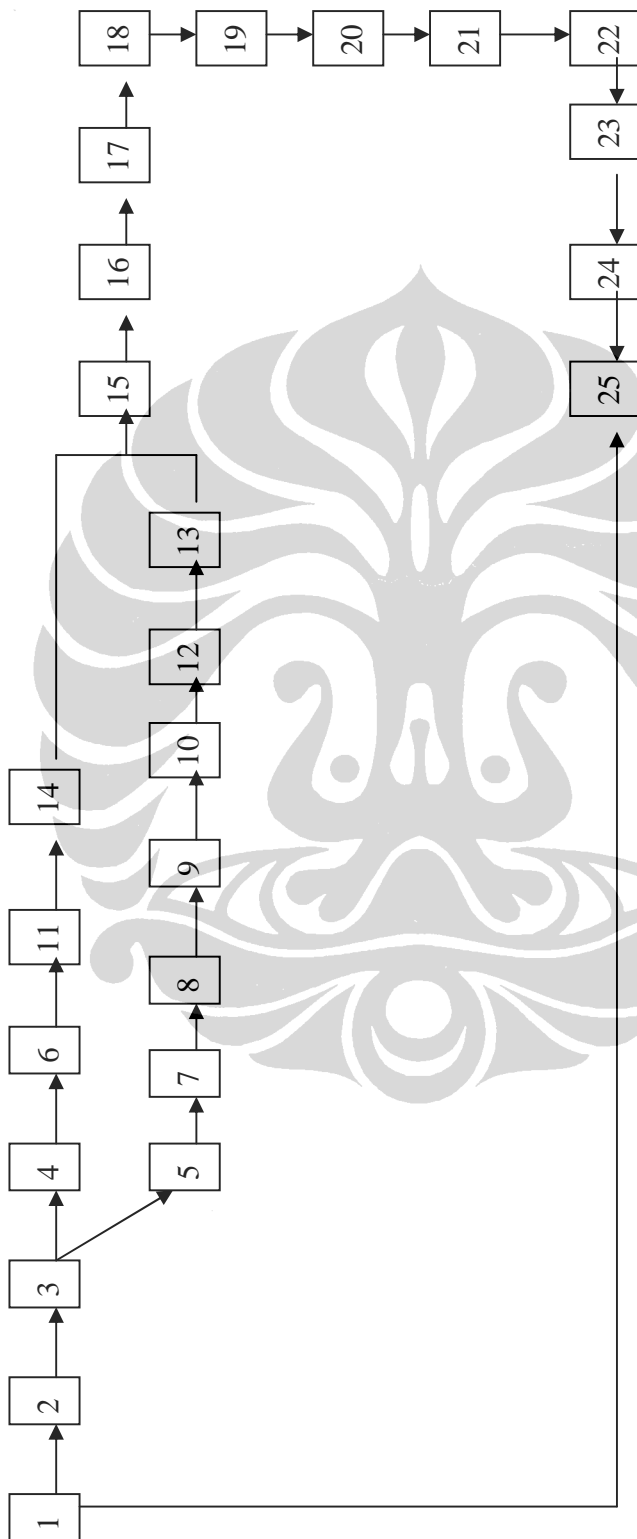
1. Pernikahan Michel dan Marceline yang tanpa didasari rasa cinta dan perjalanan bulan madu yang mereka lakukan.
2. Kondisi Michel yang lemah dan sakit-sakitan, bahkan mengalami muntah darah.
3. Perubahan pandangan Michel tentang kehidupannya akibat pernah tersentuh “sayap kematian”. Ia membuat resolusi untuk mengalahkan penyakitnya, sehingga mengalami perubahan secara fisik dan mental yang positif.
4. Peristiwa Michel bercinta dengan Marceline untuk yang pertama dan terakhir kalinya.
5. Keinginan Michel untuk berkonsentrasi pada pekerjaannya di tempat yang tenang di *La Morinière*, rumah warisan ibunya.
6. Kehamilan Marceline.
7. Pertemuan Michel dengan Charles, anak Bocage, yang berlanjut dengan rutinitas keduanya yang bertemu setiap hari di tanah pertanian dan juga di hutan: kegiatan berjalan-jalan dan berkuda bersama membuat bahagia hati Michel.
8. Keputusan Bocage mengirim Charles ke tanah pertanian lain untuk belajar membuat Michel kesal.
9. Perpindahan Michel dan Marceline ke Paris.
10. Pertemuan Michel dengan Ménéalque di *Collège de France*, tempat Michel mengajar.
11. Kondisi kesehatan Marceline yang menurun: ia harus minum obat dengan dosis yang membahayakan janinnya.
12. Pertemuan Michel dengan Ménéalque yang mengajaknya untuk makan malam sehingga membuat Michel bahagia.
13. Kepergian Ménéalque meninggalkan Paris.
14. Kematian bayinya yang baru saja dilahirkan oleh Marceline ketika Michel pergi menemani Ménéalque.
15. Kesedihan Michel atas kepergian Ménéalque dan kematian bayinya.
16. Kembalinya Michel dan Marceline ke *La Morinière* untuk kepentingan kesehatan Marceline sekaligus mengawasi tanah pertanian: terdapat pekerjaan menebang kayu di sana.
17. Ketertarikan Michel pada para penebang kayu, sehingga ia ingin selalu berada di hutan untuk mengamati mereka.
18. Keinginan Michel yang kuat untuk ikut serta dalam perburuan ilegal bersama anak Bocage lainnya yang bernama Alcide di hutan, yang kemudian dibocorkan oleh salah satu pekerjanya Bocage: Bocage tidak mempercayai berita tersebut.
19. Kedatangan Charles untuk mengungkapkan kekecewaannya pada Michel atas tindakannya ikut dalam perburuan ilegal.
20. Keputusan Michel untuk menjual *La Morinière* karena didorong oleh rasa malunya kepada Charles.

21. Perjalanan Michel dan Marceline kembali ke Paris, merupakan suatu nostalgia seperti saat mereka bulan madu dahulu.
22. Melemahnya kondisi Marceline yang diduga mengidap tuberkulosis.
23. Keinginan Michel merawat Marceline dengan bepergian bersama ke berbagai daerah, namun kondisinya justru semakin menurun dan mengalami muntah darah.
24. Kematian Marceline.
25. Penuturan kisah Michel kepada teman-temannya: ia ingin agar mereka menariknya dari keadaan yang dirasakannya saat itu.

Dari apa yang telah diteliti di atas, dapat ditemukan 25 fungsi utama yang ditemukan dalam novel *L'Immoraliste*. Berikut akan ditampilkan bagan fungsi utama yang menunjukkan hubungan sebab akibat.



### 2.3 Bagan fungsi utama



## 2.4 Keterangan bagan

Kisah yang diceritakan Michel berawal dari terakhir kali Michel dan ketiga temannya bertemu, yaitu pada saat pernikahannya dengan seorang wanita bernama Marceline, yang dilanjutkan dengan bulan madu keduanya ke berbagai daerah (Fungsi Utama 1). Dalam perjalanan tersebut, Michel berada dalam kondisi yang lemah, bahkan ia sempat muntah darah (Fungsi Utama 2). Di tengah kondisinya yang lemah ini, tak disangka Michel mendapatkan pencerahan yang membuatnya memandang hidup dengan cara yang berbeda, ia mulai menyukai kehidupan dan membuat resolusi untuk menundukkan penyakitnya sehingga mengalami perubahan secara fisik dan mental yang positif (Fungsi Utama 3). Resolusi Michel berhasil membuatnya menjadi sehat kembali, sehingga ia mampu membela Marceline dari kusir yang ugul-ugalan. Rasa mampu melindungi ini membuatnya percaya diri yang kemudian berlanjut pada malam pertama dan terakhir mereka bercinta (Fungsi Utama 4), yang membuahkan kehamilan pada Marceline (Fungsi Utama 6). Kondisi Michel yang sehat juga membuatnya ingin kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya sehingga ia memutuskan untuk tinggal sementara di *La Morinière*, rumah warisan ibunya (Fungsi Utama 5).

Di *La Morinière*, ia bertemu dengan Charles, anak penjaga rumah yang membuat Michel sangat terpesona sehingga ia selalu menghabiskan waktunya berdua dengan Charles, baik untuk berjalan-jalan atau berkuda (Fungsi Utama 7). Rencana Bocage, ayah Charles yang akan mengirimnya ke tempat lain untuk belajar, membuat Michel sangat kesal (Fungsi Utama 8). Michel lalu mengajak Marceline kembali ke Paris untuk mempublikasikan bukunya dan mengajar di *Collège de France* (Fungsi Utama 9). Di sana pula ia bertemu dengan Ménalque, kenalan lamanya yang sekarang tampak begitu menarik di mata Michel (Fungsi Utama 10). Berbeda dengan Michel yang semakin sehat, kondisi kesehatan Marceline menurun, bahkan ia harus mengkonsumsi obat dengan dosis yang membahayakan janinnya (Fungsi Utama 11).

Pertemuan Michel dengan Ménalque ini kemudian berlanjut dengan ajakan makan malam Ménalque sebelum ia meninggalkan Paris, yang disetujui oleh Michel

dengan meninggalkan Marceline sendiri di apartemen mereka (Fungsi Utama 12). Pada pertemuan mereka ini, Michel merasa sangat bahagia dan tak mampu berkata-kata karena tatapan Ménalque. Namun kebahagiaannya pudar ketika esoknya Ménalque harus meninggalkan Paris (Fungsi Utama 13). Michel pun pulang dan mengetahui kabar kematian bayinya yang baru saja dilahirkan oleh Marceline (Fungsi Utama 14). Kedua peristiwa yang dialami oleh Michel ini membuatnya merasa sangat sedih (Fungsi Utama 15). Mereka lalu kembali ke *La Morinière* untuk kepentingan kesehatan Marceline, sekaligus mengawasi pekerjaan di tanah pertaniannya. Tak lama setelah mereka tiba di sana, ada pekerjaan penebangan kayu (Fungsi Utama 16).

Dengan adanya kegiatan penebangan kayu, Michel senang berlama-lama di hutan, bukan untuk mengawasi pekerjaan, melainkan untuk memandangi para pekerjanya saja (Fungsi Utama 17). Ia akrab dengan salah satu pekerja di hutan. Atas informasi yang diberikan oleh pekerja tersebut, timbul keinginan dalam diri Michel untuk ikut dalam perburuan illegal. Kegiatan ini kemudian dibocorkan oleh pekerja tersebut pada Bocage. (Fungsi Utama 18). Charles mengetahui kebenaran cerita ini dan langsung mengungkapkan kekecewaannya pada Michel (Fungsi Utama 19). Michel merasa malu dan akhirnya memutuskan untuk menjual *La Morinière* (Fungsi Utama 20). Michel dan Marceline lalu kembali ke Paris dan merencanakan untuk melakukan perjalanan seperti saat bulan madu dulu (Fungsi Utama 21), meskipun kondisi kesehatan Marceline terus melemah karena diduga mengidap tuberkulosis (Fungsi Utama 22). Michel merasa berkewajiban untuk merawat Marceline sambil terus melanjutkan perjalanan mereka, namun kondisi wanita ini justru semakin melemah. Michel bahkan menemukan Marceline sedang muntah darah (Fungsi Utama 23). Akibat penyakitnya ini, Marceline pun meninggal (Fungsi Utama 24). Michel mengungkapkan kisahnya ini kepada ketiga temannya dengan menyatakan bahwa ia membutuhkan bantuan para sahabatnya itu untuk menariknya ke luar dari kehidupan yang dijalannya saat itu (Fungsi Utama 25).

## 2. 5 Simpulan Alur

Dari analisis sintagmatik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alur yang terdapat dalam novel *L'Immoraliste* merupakan alur kilas balik. Dikatakan demikian karena walaupun pada awal dan akhir cerita menggunakan alur maju, tetapi cerita didominasi oleh penuturan Michel mengenai kisah hidupnya yang telah lalu. Pada awal cerita, alur bergerak maju yang ditandai dengan pertemuan Michel dengan teman-temannya untuk menceritakan kehidupannya, lalu kilas balik pada saat Michel menceritakan kembali kejadian yang telah berlalu dalam kehidupannya. Pada saat cerita Michel berakhir, alur kembali bergerak maju yang ditandai dengan keinginan dan permintaan Michel pada teman-temannya.

Alur berakhir dengan ketidakbahagiaan Michel yang mengharapkan pertolongan dari teman-temannya untuk menariknya dari keadaannya saat itu. Perjalanan hidupnya tidak memberinya kepuasan batin.

Alur diwarnai oleh ketertarikan Michel pada pria-pria yang datang dalam kehidupannya, juga keinginannya untuk selalu dekat dengan mereka. Pada sekuen (7) terlihat ketertarikan Michel pada Charles, lalu kekecewaannya ketika harus berpisah dengan Charles tampak pada sekuen (8). Selain itu, pertemuan Michel dengan Ménalque, yang terlihat pada sekuen (10) membawanya pada pertemuan selanjutnya dengan Ménalque, yaitu pada sekuen (12) dan juga perilakunya yang mengamati para pekerja penebang kayu pada sekuen (17).



### **BAB III**

## **ANALISIS PARADIGMATIK**

Dalam bab ini dilakukan analisis paradigmatik dengan membuat analisis mengenai tokoh dan latar, yang bertujuan untuk memperlihatkan orientasi seksual tokoh utama. Analisis tokoh dilakukan untuk mengetahui watak tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, sedangkan analisis latar mendeskripsikan tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel ini.

### **3.1 Analisis tokoh**

Analisis tokoh dilakukan dengan menggunakan teori unsur paradigmatik dari Roland Barthes, yaitu diantaranya mencakup indeks yang menerangkan sifat-sifat tokoh, identitas, perasaan, keadaan dan juga pendapat para tokoh dalam suatu karya. Karakter yang menjadi ciri khas setiap tokoh dapat diketahui dengan melakukan analisis tokoh. Dalam cerita ini terdapat enam tokoh yang berperan penting, yaitu Michel, Charles, Ménalque, Marceline, Bocage dan Pierre. Semua tokoh ini akan dikemukakan melalui deskripsi fisik, mental, perubahan-perubahan yang terjadi pada tokoh-tokoh tersebut serta hubungan antara mereka dengan tokoh utama Michel. Berikut akan dipaparkan mengenai tokoh-tokoh tersebut.

### 3. 1. 1 Michel

Michel adalah seorang ahli antropologi, berusia 24 tahun. Ia berasal dari keluarga borjuis yang kaya raya. Tokoh Michel, secara fisik tidak memiliki kondisi kesehatan yang baik, begitu juga secara penampilan ia bukanlah pria yang rapi dan rajin mengurus diri. Dari segi mental, ia apatis dalam memandang hidup, walau masih menjaga kepercayaan yang ditanamkan padanya dari kecil. Namun semua hal ini kemudian mengalami perubahan seiring dengan pencerahan yang dialami oleh Michel.

Berikut akan dikemukakan deskripsi fisik, deskripsi mental dan perubahan-perubahan yang dialami oleh tokoh Michel, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga dari segi mental.

#### 3. 1. 1. 1 Deskripsi fisik

##### - *Keadaan fisik lemah*

Awalnya, Michel memiliki kondisi fisik yang lemah dan sakit-sakitan. Ia bahkan sempat diduga menderita penyakit tuberkulosis dan berada dalam keadaan yang memprihatinkan.

*Une autre chose que j'ignorais, c'est que j'étais d'une santé très délicate. J'avais des rhumes de temps à autre, et les soins négligemment. Je suis encore très faible.* (Hlm. 19)

Satu hal lain yang kuabaikan, ialah bahwa aku memiliki kondisi kesehatan yang sangat rentan. Aku mengidap radang saluran pernapasan dari waktu ke waktu dan merawatnya dengan sembarangan. Aku masih sangat lemah.

##### - *Tidak tegap*

Selain lemah, Michel juga memiliki tubuh yang sangat kurus dengan bahu yang tidak tegap.

*Un matin, m'étant mis à nu, je me regardai; la vue de mes trop maigres bras, de mes épaules, que les plus grands efforts ne pouvaient rejeter suffisamment en arrière (...)* (Hlm. 65)



Pada suatu pagi, aku melihat diriku sendiri dalam keadaan tanpa busana. Pandanganku tertuju pada kedua lenganku yang terlalu kurus, juga bahunya, yang walau dengan sekuat tenaga tidak cukup kuat untuk dapat menariknya ke belakang (...)

**- Tidak rapi**

Penampilan Michel pun tidak rapi. Ia memiliki jenggot yang tebal dan model rambutnya tidak pernah berubah.

*Jusqu'à ce jour j'avais porté toute ma barbe, avec les cheveux presque ras. (Hlm. 67)*

Sampai saat ini aku memelihara jenggot dengan potongan rambut yang pendek sekali

Michel yang bersikap tidak peduli terhadap dirinya sendiri tercermin dalam penampilan fisiknya. Ia tidak memperhatikan kesehatannya, apalagi penampilannya sehari-hari.

**3. 1. 1. 2 Deskripsi mental**

Secara mental, Michel merupakan pribadi yang setia kawan, menyayangi ayahnya, cerdas dan juga religius. Ia menghargai orang yang berani menjadi dirinya sendiri. Selain apatis dalam memandang hidup, ia juga memiliki emosi yang datar. Ia juga seorang yang asosial dan kaku.

**- Setia kawan**

Michel memiliki tiga orang sahabat semasa kuliah. Mereka saling membantu jika ada salah satu dari mereka yang membutuhkan.

*Tu sais quelle amitié de collègue, forte déjà, mais chaque année grandie, liait Michel à Denis, à Daniel, à moi. Entre nous quatre une sorte de pacte fut conclu: au moindre appel de l'un devaient répondre les trois autres. (Hlm. 11)*

Kamu tahu betapa kuatnya pertemanan kami sejak masa kuliah, yang tiap tahun menjadi semakin erat antara Michel, Denis, Daniel dan aku. Di antara kami berempat telah disepakati semacam perjanjian, yaitu jika salah satu ada yang memanggil maka yang lain harus datang.

Ketiga sahabatnya membuktikan kesetiaan mereka kepada Michel yang pada saat itu sangat membutuhkan mereka. Michel memanggil ketiganya ke kediamannya untuk menceritakan kisah hidupnya dan mereka langsung datang. Michel pun menyatakan bahwa ia akan melakukan hal yang sama pada ketiga sahabatnya itu.

#### - *Mencintai ayahnya*

Michel dibesarkan dan diasuh oleh ayahnya karena ibunya telah meninggal ketika ia masih berusia 15 tahun. Michel sangat mencintai ayahnya.

*Je connaissais très peu ma femme. Je l'avais épousé sans amour, beaucoup pour complaire à mon père, qui, mourant s'inquiétait de me laisser seul. J'aimais mon père tendrement.* (Hlm. 16)

Aku tidak begitu mengenal istriku. Aku menikahinya tanpa didasari oleh rasa cinta, melainkan demi membahagiakan ayahku yang sedang menghadapi ajal. Ia khawatir aku akan hidup sendirian. Aku sangat menyayangi ayahku.

Besarnya rasa cinta pada ayahnya ini, membuatnya menuruti permintaan ayahnya yang pada waktu itu sedang mendekati ajal, untuk segera menikah dengan anak kerabat dekatnya. Ayahnya khawatir Michel akan hidup sendirian setelah ia meninggal.

#### - *Cerdas*

Michel adalah seorang pria yang cerdas. Ayahnya mengajarnya beberapa bahasa, sehingga Michel dapat menguasainya dengan baik.

*Mon père s'occupa de moi, m'entoura et mit sa passion à m'instruire. Je savais déjà bien le latin et le grec; avec lui j'appris vite l'hébreu, le sanscrit, et enfin le persan et l'arabe. Vers vingt ans j'étais si chauffé qu'il osait m'associer à ses travaux.* (Hlm. 17)

Ayah merawat, mendampingi dan mengajarku dengan bersemangat. Aku menguasai bahasa Latin dan Yunani dengan baik; dengannya pula aku belajar dengan cepat bahasa Ibrani, bahasa Sansekerta, lalu akhirnya bahasa Persia dan Arab. Menjelang usia ke-20, ayah menganggapku sudah cukup mampu untuk ikut bergabung dalam penelitian-penelitiannya.

Michel dibesarkan oleh ayahnya dan mengajarkan hal yang digemarinya, yaitu arkeologi. Ia mempelajari berbagai macam bahasa dan menjelang usia 20 tahun, Michel dianggap mampu untuk ikut serta pada penelitian arkeologi bersama ayahnya. Hasilnya tidak mengecewakan, bahkan esai yang dibuatnya pun mendapatkan pujian.

### - Religius

Michel cukup religius, karena ketika ia kecil ibunyalah yang memperkenalkannya pada kepercayaan ibunya, yaitu *calvinisme*.<sup>13</sup>

*(...) Je me sentis très faible; tout se mit à tourner et je crus que j'allais me trouver mal. Vais-je la réveiller?... ah! fi!...( J'ai gardé, je crois, de mon enfance puritaine la haine de tout abandon par faiblesse; je le nomme aussitôt lâcheté.) Je me repris, me cramponnai, finis par maîtriser mon vertige (...)* (Hlm. 25)

(...) Aku merasa sangat lemah, semua terasa berputar dan aku merasa tidak enak badan. Akankah aku membangunkan Marceline? Ah! Cih! (Aku tetap memeluk ajaran puritan<sup>14</sup> yang ditanamkan saat masa kecilku, yaitu rasa benci jika dikalahkan oleh kelemahan, yang kusebut juga sebagai sifat pengecut.) Aku mengumpulkan kekuatanku kembali, berpegangan erat, hingga akhirnya dapat mengatasi rasa pusingku. (...)

Saat itu, Michel merasa sangat pusing, namun ia tidak mau menjadi orang yang lemah dan tidak ingin meminta bantuan Marceline, karena Michel menjalankan dengan taat ajaran-ajaran dalam kepercayaan yang telah ditanamkan oleh ibunya semasa ia kecil.

### - Asosial

Pada awal cerita, Michel adalah seseorang yang asosial dan tidak pernah memikirkan orang lain, karena selain sebagai seorang yang tekun bekerja dan belajar, Michel lebih senang menekuni buku-buku dan meneliti reruntuhan daripada bergaul

<sup>13</sup> *Calvinisme* diambil dari nama Jean Calvin, pelopor *calvinisme* yang menciptakan protestanisme di Prancis. Pada abad XVI sampai XVIII, orang Katolik di Prancis memberikan panggilan '*Huguenot*' kepada para kaum Protestan *Calvinistes*.

<sup>14</sup> Penganut mazhab Protestan yang menjalankan ajaran Kristen yang murni menganggap kesenangan dan kemewahan adalah dosa. Mereka memegang aturan moral dan prinsip-prinsip yang dijadikan pegangan dengan ketat.

dengan teman-teman sebayanya. Michel juga mengakui bahwa ia tidak tahu apa-apa tentang kehidupan.

*J'atteignis vingt-cinq ans, n'ayant presque rien regardé que des ruines ou des livres et ne connaissant rien de la vie (...) J'ignorais mes amis comme je m'ignorais moi-même.* (Hlm. 18)

Aku menginjak usia 25 tahun, hampir tidak pernah melihat hal-hal selain reruntuhan atau buku-buku dan tidak tahu apa-apa tentang kehidupan (...) Aku tidak mengenal teman-temanku seperti aku tidak kenal diriku sendiri.

Michel menyadari dan mengakui bahwa dirinya bukanlah seorang yang gemar berbicara dengan orang lain, bahkan ia merasa tidak nyaman berada di tengah orang banyak. Saat itu ia sering bertemu dengan sesama kaum terpelajar, di antaranya para ahli arkeologi, ahli filologi<sup>15</sup>, para filsuf dan sastrawan.

*Je n'ai jamais été brillant causeur; la frivolité des salons, leur esprit, est chose à quoi je ne pouvais me plaire.* (Hlm. 103)

Aku bukanlah orang yang pintar berbicara. Pertemuan-pertemuan penuh basa-basi yang tidak berarti, begitu juga dengan pemikiran mereka adalah merupakan hal yang tidak kusukai.

Michel juga tidak suka dikunjungi ataupun mengunjungi orang lain.

*(...) Marceline ne tarda pas à se sentir très fatiguée. Puis au lieu du repos qui lui eût été nécessaire, il lui fallut, recevoir visites sur visites (...) recevant souvent à sa place, ce qui ne m'amusaît guère, et parfois rendant les visites, ce qui m'amusaît moins encore.* (Hlm. 103)

(...) Tidak lama, Marceline merasa sangat lelah. Lalu bukannya beristirahat, seperti yang harus dilakukannya, ia harus menerima kunjungan demi kunjungan (...) menggantikan posisi Marceline untuk sering menerima tamu, adalah hal yang sama sekali tidak kusenangi dan terlebih lagi jika sesekali harus mengunjungi orang lain.

---

<sup>15</sup> Filologi adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan tertulis. (KBBI)

Rutinitas kegiatan yang biasa dilakukan para kaum terpelajar merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi Michel. Ia tidak menikmati saat kebersamaan dengan mereka dan merasa hari-harinya berlalu tanpa arti.

*J'ai déjeuné dans le quartier avec Philippe, puis j'ai retrouvé Louis qui m'attendait au café (...) le temps de lire un peu c'est le seul bon moment du jour. Je sens ma journée si vaine et elle me paraît si vide, que je voudrais la ressaisir au vol, la recommencer heure après heure et que je suis triste à pleurer.* (Hlm. 106)

Aku makan siang dengan Philippe di suatu tempat, lalu menemui Louis yang sudah menungguku di kafe (...) Waktu yang singkat untuk membaca adalah satu-satunya saat yang menyenangkan untukku. Aku merasa hari-hariku begitu tak berarti, terasa begitu kosong, sampai-sampai aku ingin melewati hari secepatnya. Memulainya kembali dari jam ke jam yang membuatku sedih hingga ingin menangis.

Sebagai seseorang yang asosial, Michel tidak menikmati saat-saat berkumpul dengan banyak orang. Ia merasa lebih senang mengisi waktunya dengan membaca buku sendirian daripada bersosialisasi dengan banyak orang.

#### - **Menyukai kesendirian**

Michel sering pergi keluar sendiri untuk berjalan-jalan pada malam hari. Ia mengamati keadaan sekitarnya dan menikmati keheningan malam. Hal ini terlihat pada beberapa peristiwa yaitu:

- pada saat sebelum Michel dan Marceline berbulan madu

*Je me souviens de la dernière nuit. Je me levai, trempai dans l'eau mes mains et mon visage, puis poussant la porte vitrée, je sortis.* (Hlm. 56)

Aku ingat saat malam terakhir. Aku bangun, membasuh tangan dan wajahku, lalu mendorong pintu kaca dan pergi ke luar.

- ketika mereka sedang berbulan madu

*(...) quand son souffle plus égal m'avertissait qu'elle dormait, je me relevais sans bruit, je me rhabillais sans lumière; je me glissais dehors comme un voleur.* (Hlm. 169)

(...) Ketika nafas Marceline terdengar lebih teratur tanda ia tertidur pulas, aku bangun tanpa menimbulkan suara, berpakaian tanpa menyalakan lampu lalu menyelinap ke luar seperti maling.

- ketika kembali ke *La Morinière* untuk berburu dengan Alcide, adik Charles  
*Je sortais comme entrent les voleurs. Je m'étais fait des yeux d'oiseau de nuit.* (Hlm. 147)

Aku pergi ke luar seperti layaknya maling yang masuk. Matak diasiagakan seperti mata burung di malam hari.

- ketika Michel meninggalkan Marceline yang sedang sakit di *La Morinière*

(...) *quand, parfois, la quittant une heure, je voulais marcher seul dans la campagne ou dans les rues* (...) (Hlm. 167)

(...) Kadang kala, ketika aku meninggalkan Marceline selama satu jam, aku ingin berjalan kaki sendirian di ladang atau di jalan (...)

Michel selalu mencari waktu untuk pergi ke luar pada malam hari untuk menikmati keheningan malam. Marceline tidak mengetahui tindakannya ini karena Michel melakukannya dengan diam-diam ketika Marceline telah tidur.

#### **- Menghargai orang yang berani menjadi dirinya sendiri**

Michel tidak suka dengan orang yang berpura-pura dan tidak berani menjadi dirinya sendiri. Ia tidak menemukan hal yang menarik dalam diri orang-orang yang seperti ini.

*Ils se ressemblent tous, lui disais-je. Chacun fait double emploi. Quand je parle à l'un d'eux, il me semble que je parle à plusieurs.* (Hlm. 105)

Mereka semua mirip, kataku kepadanya. Masing-masing memainkan dua peranan. Ketika aku berbicara dengan salah satu dari mereka, sama saja seperti berbicara dengan banyak orang.

Michel menyetujui ucapan Ménalque yang menyatakan bahwa setiap perbedaan dalam diri setiap orang adalah hal yang berharga, karena ia juga mempunyai pandangan yang sama dengan pria tersebut.

*(...) Ce que l'on sent en soi de différent, c'est précisément ce que l'on possède de rare, ce qui fait à chacun sa valeur (...) je laissais Ménélique parler, ce qu'il disait c'était précisément ce que le mois d'avant, moi, je disais à Marceline (...) (Hlm. 119)*

(...) Perbedaan yang kita rasakan dalam diri kita, justru adalah keunikan yang memberi nilai yang berharga bagi tiap individu (...) aku membiarkan Ménélique berbicara, apa yang dikatakannya tepat seperti apa yang aku utarakan pada Marceline sebulan yang lalu (...)

Michel tidak senang bergaul dengan para kaum terpelajar yang sering dijumpainya. Menurutnya, mereka semua mirip dan masing-masing nampak memainkan dua peranan dalam dirinya. Ia merasa jika berbicara dengan salah satu dari mereka sama saja seperti berbicara dengan banyak orang, padahal Michel menganggap bahwa perbedaan dalam diri tiap orang adalah justru nilai yang berharga bagi orang tersebut.

#### **- Emosinya datar**

Ketika Michel bercerita tentang kisah kehidupannya kepada teman-temannya, ia tidak tampak terguncang ataupun sedih.

*Il avait achevé ce récit sans un tremblement dans la voix, sans qu'une inflexion ni qu'un geste témoignât qu'une émotion quelconque le troublât (...) (Hlm. 184)*

Ia menyelesaikan ceritanya tanpa getaran pada suaranya, tanpa perubahan pada nada suaranya, atau pun tanpa gerakan yang menunjukkan emosi apa pun yang menderanya (...)

Teman-temannya tidak menangkap adanya emosi yang bergejolak pada diri Michel. Ia bercerita mengenai kisah hidupnya dengan ekspresi dan nada suara yang biasa saja, padahal saat itu ia merasa ingin ke luar dari keadaan yang sedang dialaminya.

**- Apatis**

Awalnya, ia menjalani hidup begitu saja tanpa mengetahui atau memikirkan kehidupan itu sendiri, atau memahami siapa dirinya sebenarnya.

*Je naissais seulement à peine et ne pouvais déjà savoir qui je naissais.*

(Hlm. 60)

Aku lahir hanya begitu saja dan tidak dapat mengetahui siapa diriku sebenarnya.

Hidup Michel sebelumnya hanya dikelilingi oleh reruntuhan dan buku-buku arkeologi. Ia menjalani hidup dari hari ke hari tanpa memahami makna kehidupan yang dijalaniya tersebut.

**3. 1. 1. 3 Deskripsi perubahan fisik**

Semenjak ia mengalami pencerahan, Michel mengalami beberapa perubahan dalam dirinya. Secara fisik, ia menjadi lebih sehat dan juga mengubah penampilannya menjadi lebih rapi dan bersih.

**- Menjadi bugar dan sehat**

Michel tidak mau menyerah pada penyakit yang dideritanya, sehingga ia melakukan tindakan-tindakan untuk melawan penyakitnya tersebut.

*Je ne le vaincrais pas sans lutte (...) Je respirais plus aisément d'ailleurs; ma marche en était plus légère (...) était-ce enfin ce matin-là que j'allais naître? (...) (Hlm. 45)*

*Je suis devenu fort, à présent (...) (Hlm. 161)*

Aku tidak akan menaklukkan penyakitku tanpa perjuangan (...) Lagi pula aku bernapas dengan lebih mudah, langkahku pun menjadi lebih ringan. Apakah akhirnya pagi itu aku akan lahir? Saat ini, aku telah menjadi orang yang kuat (...)

Berkat semangat dan usaha yang dilakukannya, akhirnya Michel dapat menaklukkan penyakitnya. Kondisi kesehatannya makin lama makin membaik. Ia



dapat bernapas dengan lebih mudah dan berjalan dengan lebih ringan. Ia telah menjadi seorang yang sehat dan kuat.

**- Menjadi rapi dan bersih**

Michel melakukan perubahan pada dirinya dengan mencukur jenggot dan memanjangkan rambutnya.

*(...) sentant sous les ciseaux tomber ma barbe, c'était comme si j'enlevai un masque (...) par contre, je laissai pousser mes cheveux. (Hlm. 68)*

*(...) ketika aku merasakan alat cukur mencukur jenggotku, rasanya seperti menanggalkan sebuah topeng. Sebaliknya, aku membiarkan rambutku tumbuh (...)*

Selama hidupnya, Michel tidak pernah memperhatikan dan mengubah penampilannya. Ia selalu memelihara jenggot dan mencukur rambutnya dengan gaya yang sama, sampai akhirnya ia mendapat pencerahan dan melakukan berbagai perubahan, termasuk perubahan secara fisik, yaitu menjadi seseorang yang sehat dan penampilannya pun lebih segar.

**3. 1. 1. 4 Deskripsi perubahan mental**

Setelah ia menghadapi ajal dan menyentuh “sayap kematian”, seperti yang disebut Gide “*l'aile de la mort*”, Michel mengalami pencerahan yang mengakibatkan perubahan, bukan hanya dari segi jasmani, tetapi juga dari segi mental sebagaimana yang akan dipaparkan berikut ini:

**- Menjadi sosok manusia baru (*nouvel être*)**

Michel ingin menemukan hal-hal yang menarik dalam menjalani hidupnya dan berusaha menemukan sosok manusia baru.

*Je devais faire de la vie la palpitante découverte (...) Ce fut dès lors celui que je prétendis découvrir: l'être authentique, celui dont ne voulait plus l'Évangile; celui que tout, autour de moi, livres, maîtres, parents, et que moi-même avions tâché d'abord de supprimer. Mon seul effort, était donc de systématiquement honnir ou supprimer tout ce que je croyais ne devoir qu'à mon instruction passée et à ma première morale. (Hlm. 29)*

Aku harus menjalani hidup yang penuh dengan penemuan yang menarik (...) Sejak itu, hal inilah yang hendak kutemukan: manusia yang otentik, yang tidak ingin lagi bertindak sesuai dengan doktrin Kristus dan pertama-tama, aku akan berusaha menghapus semua hal di sekelilingku, termasuk buku-buku, guru-guru, orangtua dan bahkan diriku sendiri. Usahaku satu-satunya ialah secara sistematis menghapus semua aturan dan moral yang dahulu kupercayai.

Michel ingin menjalani hidup yang berbeda, yaitu dengan menjadi manusia yang otentik, yang berani menjadi dirinya sendiri dan memiliki hidup yang menarik serta berbeda dari hidup yang dijalani sebelumnya. Menurutnya, menjadi manusia yang otentik haruslah menghapus semua ajaran, moral dan norma yang ada.

#### **- Menjadi tidak religius**

Ketika jatuh sakit dan merasa tak berdaya, Michel menjadi tidak religius dan sama sekali tidak ingin menggantungkan hidupnya pada pertolongan Tuhan.

Ia mengesampingkan Tuhan, karena merasa bahwa hal tersebut memberatkan dirinya dengan kewajiban-kewajiban yang tidak diinginkannya.

*Michel: Il ne faut pas prier pour moi, Marceline; je n'aime pas les protections; Je devais lutter contre tout, mon salut dépendait de moi seul.*

*Marceline: tu repousses l'aide de Dieu?*

*Michel: après, il aurait droit à ma reconnaissance. Cela crée des obligations; je n'en veux pas. (Hlm. 37)*

Michel: Tidak usah berdoa untukku, Marceline. Aku tidak menyukai perlindungan. Aku harus berjuang melawan semuanya, keselamatanku bergantung pada diriku sendiri.

Marceline: Kamu menolak pertolongan Tuhan?

Michel: Setelah ditolong, kita harus berterima kasih. Hal itu menimbulkan kewajiban-kewajiban dan aku tidak menginginkannya

Michel yakin bahwa kesehatan dan keselamatannya tergantung pada dirinya sendiri dan tidak ada campur tangan Tuhan sedikitpun. Oleh sebab itulah, ketika Marceline berdoa untuk kesembuhannya, Michel menolaknya dengan tegas.

**- Cara yang berbeda dalam memandang hidup**

Pemikiran dan cara memandang hidup pun telah berubah. Michel mulai menyukai kehidupan dan ia takut akan kematian. Sejarah masa lalu dan reruntuhan bangunan yang biasanya menjadi objek penelitian yang dulu disenanginya, kini tidak lagi menjadi perhatian utamanya, karena bagi Michel hal itu hanyalah suatu bentuk keadaan statis yang membuatnya membayangkan kematian.

*L'histoire du passé prenait maintenant à mes yeux l'immobilité, l'immobilité de la mort. Tous les faits de l'histoire m'apparaissent comme les pièces d'un musée (...) à présent, si je pouvais me plaire encore dans l'histoire, c'était en l'imaginant au présent (...) la ruine qui restait en son lieu me faisait me désoler qu'elle fût morte et j'avais horreur de la mort. (Hlm. 59)*

Sekarang, sejarah masa lalu bagiku adalah keadaan yang statis, sebuah imobilitas kematian. Semua fakta sejarah tampak seperti benda-benda dari sebuah museum (...) Saat ini, jika aku ingin menikmati sejarah lagi, adalah dengan membayangkan masa kini (...) Reruntuhan yang terdapat di tempat itu, membuatku merasa sedih karena sudah mati dan aku takut akan kematian.

Michel juga melihat hal-hal yang dulu dianggap penting, kini menjadi tidak penting lagi, begitu juga sebaliknya dengan hal-hal yang dulunya tidak diperhatikannya sekarang menjadi hal yang penting baginya.

*Après que l'aile de la mort a touché, ce qui paraissait important ne l'est plus; d'autres choses le sont, qui ne paraissaient pas importantes, ou qu'on ne savait même pas exister (...) Je me livrai voluptueusement à moi-même, aux choses, au tout qui me parut divin. Je courais sur la route, criant pour l'appeler en moi: Un nouvel être! Un nouvel être! (Hlm. 60)*

Setelah sayap kematian menyentuh, apa yang kuanggap penting menjadi tidak penting lagi, namun hal-hal lain yang sebelumnya nampak tidak penting bahkan tidak kuketahui keberadaannya, menjadi penting (...) Aku berserah dengan penuh gairah pada diriku sendiri, pada benda-benda dan pada hal-hal yang kuanggap luhur. Aku berlari di jalan sambil berteriak pada diriku sendiri: Manusia baru!, Manusia baru!

Menjadi sosok ‘manusia baru’ berarti benar-benar menjadi sosok manusia yang berbeda dari dirinya sebelumnya. Ia menghapus semua ajaran moral, norma dan aturan yang pernah diperoleh sebelumnya, sehingga pandangannya terhadap berbagai hal pun telah berubah.

#### - *Memiliki empati*

Michel yang sebelumnya tak mempedulikan orang lain, bahkan dirinya sendiri, kemudian mengalami perubahan dan menjadi orang yang memiliki empati yang besar pada orang lain.

*(...) c'était dans une sorte de sympathie; non point vague, mais précis, aigue. Je sentais en mes bras la courbature du faucheur; j'étais las de sa lassitude; un jour, en aguisant sa faux, l'un s'entailla profondément le pouce; je ressentis sa douleur, jusqu'à l'os. (Hlm. 135)*

(...) hal itu seperti semacam simpati. Tidak kabur, namun jelas dan tajam. Aku merasakan letihnya lengan sehabis menyabit, aku merasakan kelelahan mereka. Suatu hari karena terkena sabit, salah satu dari mereka terluka ibu jarinya dengan cukup dalam. Aku merasakan rasa sakit sampai menusuk tulangku.

Perasaan empati ini dirasakannya terhadap para pekerja di tanah pertaniannya. Michel dapat memahami dan benar-benar merasakan apa yang dirasakan oleh mereka.

Setelah menjadi ‘manusia baru’, Michel mengalami beberapa perubahan dalam dirinya. Ia bukanlah lagi Michel yang lemah dan berpenampilan berantakan. Ia memiliki pandangan yang berubah dalam melihat kehidupan, dengan menyingkirkan aturan dan norma yang sebelumnya ia percayai. Perubahannya ini terjadi karena Michel mendapatkan suatu pencerahan ketika ia sekarat dan hampir menyentuh ajal. Ia tidak ingin lagi menjalani hidup seperti sebelumnya dan ingin memberontak dari kebiasaannya sehari-hari yang patuh dengan peraturan serta norma yang berlaku.

### 3. 1. 2 Charles

Charles adalah pria muda yang bertemu dengan Michel di *La Morinière*, rumah warisan ibunya. Ia adalah anak penjaga rumah itu yang bernama Bocage. Berikut akan dipaparkan fisik dan watak Charles.

#### 3. 1. 2. 1 Deskripsi fisik

Charles adalah seorang pria muda yang tampan, supel dan memiliki penampilan yang menarik.

*C'était un beau gaillard, si riche de santé, si souple, si bien fait, que les affreux habits de ville qu'il avait mis en notre honneur ne parvenaient pas à le rendre trop ridicule; sa timidité ajoutait-elle encore à sa belle rougeur naturelle.* (Hlm. 86)

Ia adalah seorang laki-laki yang tampan, begitu bugar, supel, begitu proporsional, bahkan pakaian resmi khas kota yang jelek, yang dipakainya untuk menghormati kami itu tampak tidak terlalu konyol pada dirinya. Sikap malu-malunya semakin memperlihatkan rona kemerahan yang indah di pipinya.

Michel sangat terpesona pada Charles sejak perkenalan pertama mereka. Ia bahkan tak mampu berkata-kata dan hanya mampu memandangi pria itu, hingga akhirnya hanya Marceline yang mengobrol dengannya.

*Je ne sais plus quels propos nous échangeâmes ce premier soir; occupé de le regarder, je ne trouvais rien à lui dire et laissais Marceline lui parler.* (Hlm. 86)

Aku tidak tahu lagi apa saja yang kami bicarakan pada malam pertama ini. Aku terlalu sibuk memandangnya sehingga tidak menemukan kata-kata apapun untuk diucapkan padanya dan membiarkan Marceline saja yang mengobrol dengan Charles.

Penampilan fisik Charles yang tampan dan menarik inilah yang pertama kali membuat Michel menaruh perhatian padanya. Pada pertemuan pertama ini Charles meninggalkan kesan yang baik di mata Michel, bahkan mempesonanya.

### 3.1.2.2 Deskripsi mental

Charles memiliki kemampuan berbicara yang baik, yaitu jelas, tidak dibuat-buat dan bermutu.

*Il s'exprimait bien clairement, sans fausse honte, et contrairement à son père, ne parlait pas pour ne rien dire. (Hlm. 86)*

Ia mengekspresikan dirinya dengan jelas, tanpa rasa malu yang tidak wajar dan berlawanan dengan ayahnya yang berbicara tanpa ada maknanya.

Kemampuan Charles untuk berbicara dengan baik ini ditunjang oleh pengetahuannya yang luas, termasuk pengetahuan tentang tanah pertanian. Ia adalah orang yang tahu banyak tentang pertanian. Pengetahuannya ini mengejutkan Michel, tetapi sekaligus berguna karena hal ini membantu memperluas pengetahuannya dalam bidang tersebut. Michel pun senang dengan cara Charles menjelaskannya.

*Moi qui connaissais mal mes terres et m'inquiétais peu de ne les pas connaître, je fus fort étonné de voir que Charles les connaissait fort bien; il m'apprit, ce dont je me doutais à peine, que j'avais six fermiers, que j'eusse pu toucher seize à dix-huit mille Francs de fermages (...) cette intelligence toute pratique, qui m'exaspérait en Bocage, en cet enfant sut m'amuser. J'écoutais et petit à petit, m'instruisais. (Hlm. 88)*

Aku, yang tidak tahu banyak tentang tanahku dan merasa agak khawatir dengan ketidaktahuan tersebut, dibuat sangat kagum oleh Charles yang ternyata sangat mengenal hal tersebut dengan baik. Ia memberitahuku banyak hal, yang hampir kuragukan, bahwa aku memiliki enam tanah pertanian, bahwa aku dapat mencapai enambelas sampai delapanbelas ribu *francs* per tanah pertanian tersebut (...) Pengetahuan praktis seperti itu jika diterangkan oleh Bocage biasanya membuatku kesal, namun mendengarkan penjelasan Charles malah membuatku senang. Aku menyimak penjelasannya dan sedikit demi sedikit menambah pengetahuanku.

Selain tertarik secara fisik, Michel pun kagum atas kualitas mental Charles yang berpengetahuan luas dan menyenangkan bila diajak berbicara. Hal-hal inilah yang membuat Michel ingin terus menghabiskan waktu bersama dengan Charles.

### 3.1.2.3 Deskripsi kebersamaan dan perasaan antara Charles dengan Michel

Michel selalu menikmati kebersamaan dengan Charles, bahkan kehadiran Marceline membuatnya terganggu. Ia senang hubungan mereka menjadi lebih akrab daripada sebelumnya. Berikut adalah saat-saat kebersamaan Charles dan Michel.

#### - *Memperbaiki bendungan*

Michel merasa bahagia dapat bercanda tawa dengan Charles. Berkat adanya pekerjaan memperbaiki bendungan, ia menjadi semakin akrab dengan pria tersebut, ditambah lagi dengan ketidakhadiran Marceline di antara mereka.

*À peine dans l'ardeur du jeu échangeions-nous quelques cris, quelques phrases, je m'aperçus que je tutoyais Charles, sans bien savoir quand j'avais commencé. Marceline n'était pas encore venue et ne vint pas, mais déjà je ne regrettais plus son absence; il me semblait qu'elle eût un peu gêné notre joie. (Hlm. 88)*

Di tengah situasi permainan, kami saling berteriak, saling mengeluarkan kata-kata dan aku baru menyadari bahwa kami sudah menggunakan sapaan yang akrab tanpa tahu kapan aku memulainya. Marceline belum datang dan tidak datang sampai kegiatan itu selesai, tetapi aku tidak menyesali ketidakhadirannya karena nampaknya ia akan sedikit mengganggu kebahagiaan kami.

Kebersamaan antara Michel dan Charles pertama kali terjalin ketika mereka bercanda tawa di bendungan yang penuh genangan air. Tanpa banyak berbicara, kegiatan ini membuat mereka lebih dekat dan telah saling menggunakan sapaan yang akrab tanpa menyadari kapan memulainya.

#### - *Menjinakkan kuda liar milik Michel*

Ketertarikan dan kekaguman Michel pada Charles juga terlihat ketika Charles dengan lihai menjinakkan seekor kuda liar milik Michel.

*Charles Tout, dans son air et dans ses gestes, par sa jeunesse et par sa joie, donnait à ce travail le bel aspect fervent du plaisir. Brusquement et je ne sais comment il enfourcha la bête (...) (Hlm. 93)*

Semua aspek dalam diri Charles, baik terlihat dari air muka dan gerakannya, maupun dari semangat muda dan keriangannya, membuat pekerjaan itu menimbulkan kesenangan yang menggelora untuk dilihat. Tiba-tiba dan aku tidak tahu bagaimana, ia menunggangi kuda itu (...)

Michel mengamati Charles dengan lekat. Ia memperhatikan apa yang dilakukan Charles dan merasa senang melihat gerakan dan ekspresi wajah Charles saat menjinakkan kudanya.

#### **- Berjalan-jalan bersama**

Michel semakin sering menghabiskan waktu berdua bersama Charles. Mereka memiliki suatu kebiasaan, yaitu pergi bersama setiap hari untuk berjalan-jalan sambil berbincang-bincang.

*Nous prîmes l'habitude de sortir un peu chaque jour (...) Bientôt de cette joie aussi j'abusai; nos promenades s'allongèrent, et parfois je ne rentrais plus que vers midi (...)* (Hlm. 95)

Kami memiliki kebiasaan pergi sebentar setiap harinya (...) Tak lama kemudian karena kebahagiaan ini pula aku mengakalnya, rute jalan-jalan kami menjadi lebih jauh dan kadang-kadang aku baru kembali ketika menjelang tengah hari (...)

Dari kebersamaan ini, Michel semakin tahu banyak hal dari Charles, terutama mengenai tanah pertaniannya. Hal ini pula yang semakin membuat Michel kagum padanya. Rasa senang menghabiskan waktu bersama Charles membuat Michel memperpanjang rute jalan-jalan mereka.

#### **- Berpisah dan bertemu kembali dengan Charles**

Bocage, ayah Charles, ingin mengirim anaknya itu untuk menambah pengetahuannya tentang pertanian di tempat lain dan mengutarakan keinginannya ini pada Michel. Michel yang tidak menginginkan Charles meninggalkan *La Morinière*, berusaha meyakinkan Bocage agar tidak melaksanakan rencananya itu, namun tidak berhasil.



*J'avais été fort dépité d'apprendre les dispositions de Bocage pour l'hiver; Il me déclara son désir de renvoyer Charles sur la ferme modèle où il avait, prétendait-il, encore passablement à apprendre; je causai longuement, employai tous les arguments que je trouvais mais ne pus le faire céder. (Hlm. 100)*

Aku sangat kesal mendengar rencana Bocage untuk musim dingin ini. Ia menyatakan padaku mengenai niatnya untuk mengirim Charles ke tanah pertanian percontohan, ia menghendaki agar anaknya itu dapat banyak menuntut ilmu di sana. Aku berbicara panjang lebar dengan menggunakan semua argumentasi yang dapat kutemukan, namun aku tidak dapat membuatnya menyerah dan menuruti kemauanku.

Setahun kemudian, tak lama setelah kembalinya Michel ke *La Morinière* dari Paris, Charles pun juga datang kembali, tetapi kali ini Michel tidak tertarik lagi pada pria muda itu.

*Mes occupations et mes goûts n'étaient plus ceux de l'an passé; (...) je vis entrer, à la place de Charles, un absurde monsieur, coiffé d'un ridicule chapeau melon. Dieu! Qu'il était changé! Je vis avec dégout qu'il avait laissé pousser ses favoris. (Hlm. 138)*

Kesibukan dan kegemaranku bukanlah seperti tahun yang lalu. (...) Aku masuk dan melihat seorang pria yang bukan Charles. Seorang pria yang nampak aneh, potongan rambutnya konyol menyerupai topi. Oh Tuhan! Betapa dia telah berubah! Aku tidak suka melihatnya memelihara cambangnya.

Ketika akan berpisah dengan Charles, Michel sempat merasa keberatan dan berusaha meyakinkan Bocage agar tidak mengirim Charles pergi. Namun selama setahun berpisah dengan Charles, telah banyak hal yang terjadi pada Michel, termasuk berubahnya perasaannya terhadap pria tersebut.

### 3. 1. 3 Ménalque

Ménalque adalah pria dewasa yang sempat memiliki kedekatan dengan Michel. Mereka beberapa kali menghabiskan waktu bersama dan saling bertukar pikiran satu sama lain. Kedekatan mereka ini membawa kebahagiaan bagi Michel.

Kepergian Ménéalque pun membuat Michel sangat sedih. Berikut akan dipaparkan sifat dan watak Ménéalque.

### 3. 1. 3. 1 Deskripsi fisik

Dalam pandangan Michel, Ménéalque adalah pria yang berwajah lumayan tampan, elegan dengan sinar mata dan pandangan yang tajam.

*Ménéalque était élégant, presque beau; d'énormes moustaches tombantes, déjà grises; la flamme froide de son regard indiquait plus de courage et de décision que de bonté.* (Hal 117)

Ménéalque adalah seorang yang elegan, lumayan tampan, memiliki kumis lebat yang sudah berubah warna menjadi abu-abu. Sinar matanya yang dingin lebih menunjukkan keberanian dan ketegasan daripada kebaikan hati.

Secara fisik Michel juga menganggap Ménéalque sebagai sosok pria yang menarik hatinya.

### 3. 1. 3. 2 Deskripsi mental

Secara mental, ada beberapa hal yang dapat terlihat pada tokoh Ménéalque. Kualitas mentalnya inilah yang juga menarik bagi Michel, bahkan dalam beberapa hal mereka memiliki pemikiran yang sama.

#### - *Berpikiran terbuka*

Ménéalque adalah seorang yang tidak begitu mepedulikan pendapat orang lain tentang dirinya.

*Récemment, un absurde, un honteux procès à scandale avait été pour les journaux une commode occasion de le salir (...) Il faut, répondait-il aux insultes, laisser les autres avoir raison, puis que cela les console de n'avoir pas autre chose.* (Hlm. 108)

Belum lama ini, ia telah disangkutpautkan dengan sebuah perkara absurd dan memalukan yang membuka kesempatan bagi koran-koran untuk mencemarkan nama baiknya (...) Seharusnya kita biarkan saja orang-orang memiliki pemikirannya sendiri karena hal

itu membuat mereka tidak memiliki hal lain lagi untuk dilakukan, jawabnya menanggapi penghinaan.

Ia pernah diisukan memiliki skandal yang bertujuan untuk mencermarkan nama baiknya, tetapi ia tidak mempedulikan hal tersebut. Bagi Ménéalque, setiap orang memiliki hak untuk berpendapat. Walaupun pendapat itu bernada sumbang dan menjelekkan dirinya, ia tidak pernah mempersoalkannya.

#### **- Pendiam**

Ménéalque tidak begitu suka mengobrol dengan orang lain, namun ia tertarik pada Michel dan mengajaknya makan malam sambil berbincang-bincang dengan pria tersebut.

*Vous m'intriguez. Je ne cause pas volontiers, mais voudrais causer avec vous. Dînez donc avec moi ce soir. (Hlm. 109)*

Anda membuat saya penasaran. Biasanya saya tidak begitu senang mengobrol, tetapi saya ingin mengobrol dengan anda. Mari makan malam dengan saya malam ini.

Karena sifatnya yang pendiam itu, Ménéalque tidak suka menggunjingkan orang lain. Ia dapat dipercaya karena dapat menyimpan rahasia. Hal ini terbukti dari tindakannya yang mengetahui kehidupan sehari-hari Michel ketika di Biskra, namun ia tidak membeberkannya kepada orang lain.

*Vous voulez le savoir? Mais n'ayez donc pas peur! Vous connaissez assez vos amis et les miens pour savoir que je ne peux parler de vous à personne. (Hlm. 111)*

Anda ingin tahu? Tapi jangan takut! Anda cukup mengenal teman-teman anda dan juga teman-teman saya, jadi anda dapat mengetahui bahwa saya tidak dapat berbicara tentang anda pada siapapun.

#### **- Memiliki keingintahuan yang besar**

Ménéalque mengaku memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap banyak hal dan ia menyatakan bahwa ia tertarik pada Michel, sehingga ia ingin mengetahui lebih jauh tentang dirinya.

*Je n'ai coutumé d'être discret que pour ce que l'on me confie; pour ce que j'apprends par moi-même, ma curiosité, je l'avoue, est sans borne. J'ai donc cherché, fouillé, questionné partout où j'ai pu. Mon indiscretion m'a servi, puisqu'elle m'a donné désir de vous revoir. (Hlm. 110)*

Saya tidak terbiasa menjadi orang yang sopan kecuali bagi mereka yang memberi kepercayaan pada saya dan karena sikap itu pula lah aku baru mengetahui bahwa keingintahuan saya, saya akui tidak terbatas. Saya mencari dan mempertanyakan semua yang saya bisa. Sikap lancang saya itu ternyata berguna, karena membuat saya ingin bertemu dengan anda.

Keingintahuan Ménéalque yang tidak terbatas terhadap semua hal diakuinya sangat berguna, karena menimbulkan keinginan yang menggelora untuk bertemu dengan Michel, seseorang yang membuatnya penasaran.

#### **- Memiliki persamaan pandangan dengan Michel**

Ménéalque menyukai hidup yang spontan, sarat risiko, hidup yang mendebarkan dan tidak berjalan secara monoton. Hal seperti ini pula yang ingin dicapai oleh Michel.

*Je ne peux pas dire que j'aime le danger, mais j'aime le vie hasardeuse et veux qu'elle exige de moi, à chaque instant, tout mon courage, tout mon bonheur et toute ma santé (...)* (Hlm. 113)

Saya tidak dapat menyatakan bahwa saya menyukai bahaya, namun saya menyukai hidup yang penuh risiko dan senantiasa ingin hidup ini menuntut saya, pada setiap waktu menuntut semua keberanian saya, seluruh perasaan bahagia dan kesehatan saya (...)

Selain itu, ia juga berpendapat bahwa perbedaan pada diri setiap orang adalah suatu keunikan yang berharga. Ia tidak menyukai sikap kebanyakan orang yang hanya mengikuti orang lain dan takut menjadi berbeda.

*Il y a pourtant, je le crois, d'autres choses à lire, dans l'homme. On n'ose pas. On n'ose pas tourner la page. Lois de l'imitation; je les appelle lois de la peur. Ce que l'on sent en soi de différent, c'est précisément ce que l'on possède de rare, ce qui fait à chacun sa valeur. (Hlm. 119)*

Betapapun, saya percaya ada hal-hal lain yang dapat dibaca dalam diri manusia. Kita tidak berani. Kita tidak berani untuk membalik halaman. Aturan untuk meniru orang lain, saya sebut sebagai aturan atas rasa takut. Perbedaan yang kita rasakan dalam diri kita, sebenarnya adalah keunikan yang justru memberi nilai yang berharga bagi tiap individu.

Hal yang paling menonjol dalam diri Michel dan Ménéalque adalah bahwa mereka memiliki pandangan yang sama dalam beberapa hal. Pertama, mereka sama-sama ingin memiliki hidup yang menantang dan tidak monoton. Selain itu, keduanya juga menghargai keberanian menjadi diri sendiri dan menganggap bahwa perbedaan dalam diri tiap individu adalah nilai lebih bagi mereka masing-masing.

#### **- Tertarik pada Michel**

Ketertarikan Ménéalque kepada Michel semakin besar, sehingga ia mengajak Michel untuk makan malam sebelum ia berangkat meninggalkan Paris.

*Le chagrin qui m'a pris aussitôt m'a révélé combien mon affection pour vous est vive. Je voudrais vous voir encore (...); Prouvez-moi que vous n'êtes pas homme à principes; puis je compter que vous voudrez bien passer cette nuit près de moi? (Hlm. 121)*

Kesedihan yang saya rasakan segera semakin mengungkapkan betapa besarnya rasa sayang saya pada anda. Saya ingin menemui anda lagi (...). Buktikan pada saya kalau anda bukan seperti orang biasanya, lalu dapatkah saya berharap anda ingin melewati malam ini di samping saya?

Tidak hanya secara fisik, Michel dan Ménéalque juga saling tertarik secara emosional. Ménéalque berani mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata juga dengan tindakannya, salah satu di antaranya yaitu mengajak Michel menghabiskan waktu bersama, karena besarnya perasaan sayang Ménéalque padanya.

#### **- Berpikiran maju**

Tidak terjebak pada masa lalu adalah juga termasuk sikap yang dimiliki oleh Ménéalque.

*Regrets, remords, repentirs, ce sont joies de naguère; vues de dos. Je n'aime pas regarder en arrière, et j'abandonne au loin mon passé comme l'oiseau, pour s'envoler, quitte son ombre. (Hlm. 126)*

Penyesalan adalah hal yang disenangi oleh banyak orang belum lama ini. Mereka senang melihat punggung. Saya tidak suka melihat ke belakang dan saya meninggalkan jauh-jauh masa lalu saya seperti layaknya seekor burung yang terbang dan meninggalkan bayangannya.

Ménalque menganggap bahwa masa lalu harus ditinggalkan dan manusia pun tidak seharusnya menyesali apa yang telah terjadi di waktu sebelumnya.

### **3. 1. 3. 3 Deskripsi perasaan suka antara Ménalque dengan Michel**

Michel telah mengenal Ménalque sebelum ia menikah dengan Marceline, namun sebelumnya ia tidak begitu memperhatikannya. Setelah beberapa lama tak berjumpa, mereka kemudian bertemu kembali di *Collège de France* secara kebetulan dan pertemuan ini pula lah yang menjadi awal kedekatan mereka. Berikut pemaparan kedekatan Michel dengan Ménalque.

#### **- Kebahagiaan dan kegairahan Michel ketika bertemu dengan Ménalque**

Michel tidak menyangka akan bertemu kenalan lamanya, Ménalque. Sebelumnya, hubungan mereka tidak dekat. Michel merasa heran karena ia merasa ada yang berbeda dalam diri lelaki tersebut, bahkan senyumannya pun terlihat menarik bagi Michel.

*Je fus donc étonné de le voir à ma première leçon. Son insolence même, qui m'écartait de lui d'abord, me plut, et le sourire qu'il me fit me parut plus charmant de ce que je le savais plus rare. (Hlm. 108)*

Aku sangat terkejut ketika melihatnya pada pelajaran pertamaku. Sikap sombong yang awalnya membuat kami terpisah, malah membuatku senang dan bagiku, senyumannya kepadaku tampak lebih menawan daripada biasanya

Pertemuan ini adalah awal dari kebersamaan Michel dan Ménéalque selanjutnya. Senyuman Ménéalque yang tampak berbeda bagi Michel membuatnya menghampiri dan menyapa Ménéalque.

Setelah itu, Ménéalque mengajak Michel makan malam bersama. Ia sangat senang dengan ajakan Ménéalque ini, sampai-sampai ia ingin segera menghampiri dan bertemu dengan Ménéalque.

*Ma hâte à le rejoindre avait été si grande, que je le surpris encore à table quand j'entrai; et comme je m'excusais de troubler son repas. (Hlm. 109)*

Sikap ketergesa-gesaanku untuk menemuinya kembali sangat besar, sampai-sampai aku mengagetkan dirinya yang masih berada di meja makan ketika aku masuk. Aku meminta maaf karena telah mengganggu makan malamnya.

Setelah acara makan malam tersebut, Ménéalque kembali mengajak Michel untuk menghabiskan waktu berdua. Michel kemudian menerima ajakan Ménéalque untuk makan malam lagi dengannya dan meninggalkan Marceline yang sedang sakit. Pada awalnya ia sempat ragu untuk meninggalkan Marceline. Untuk menutupi keraguannya itu, Michel meyakinkan dirinya bahwa ia harus menepati janjinya pada Ménéalque, padahal ia sendiri ternyata merasa bahagia menemui lelaki tersebut.

*Je parvins ainsi peu à peu à un état de surtension, d'exaltation singulière, très différente et très proche à la fois de l'inquiétude douloureuse qui l'avait fait naître, mais plus proche encore du bonheur. Il m'attendait sans patience. Il me débarassa de mon manteau, et me força de changer mes bottes mouillées contre de molles pantoufles persanes. (Hlm. 123)*

Sedikit demi sedikit perasaanku menjadi tegang, semangatku berkobar, terasa sangat berbeda dan sangat dekat, sekaligus seperti rasa gelisah yang muncul, namun lebih dekat lagi dengan rasa bahagia. Ia menungguku dengan tidak sabar. Ia melepaskan mantelku dan memaksa untuk mengganti sepatu botku yang basah dengan sepatu rumah yang halus buatan Persia.

Ménéalque menunggu kedatangan Michel dengan tidak sabar dan ketika Michel tiba, ia menyambutnya dengan perlakuan yang hangat dengan melepaskan

mantel dan mengganti sepatunya yang basah. Michel pun merasa bahagia dan bersemangat dapat berjumpa kembali dengan Ménéalque.

**- Kesedihan Ménéalque dan Michel pada saat harus berpisah**

Ménéalque merasa sedih dan dengan berat hati harus menerima kenyataan bahwa ia harus meninggalkan Michel keesokan harinya.

*(...) puis il se campa devant moi, plongea son regard dans le mien et, comme je ne trouvais rien à dire, il sourit un peu tristement: versez-vous de chiraz, cher Michel; pour ce soir je veux boire avec vous, oublier que je pars demain, et causer comme si cette nuit était longue (...)* (Hlm. 125)

(...) lalu ia berdiri di depanku, tatapan matanya menyelami mataku sampai-sampai membuatku membisu karena kehilangan kata-kata lalu ia tersenyum lirih, kemudian berkata: “Tuangkan *chiraz*, Michel sayang. Malam ini saya ingin minum dengan anda, saya ingin melupakan kenyataan bahwa besok saya akan pergi dan mengobrol seakan malam ini adalah malam yang panjang (...)”

Ménéalque berusaha melupakan perasaan sedihnya dan sebisa mungkin memanfaatkan waktu yang hanya semalam itu untuk dilewatkannya bersama dengan Michel.

*Ménéalque parla longtemps encore; beaucoup se gravèrent en moi (...) je me sentis plein d'une tristesse abominable, de haine contre la joie cynique de Ménéalque; je voulais qu'elle fût factice; je m'efforçais de la nier; je m'irritais d'avoir dit quelques mots qui l'eussent fait douter de mon bonheur, de mon amour.* (Hlm. 127)

Ménéalque berbicara lebih lama lagi dan banyak perkataannya yang tertanam di benakku. Aku merasakan kesedihan yang tak tertahankan, sekaligus kebencian terhadap sikapnya yang tampak bahagia. Aku berharap hal itu hanya dibuat-buat olehnya dan akupun berusaha untuk menyangkal perasaan sedih ini. Aku kesal pada diriku karena telah mengutarakan kata-kata yang dapat membuatnya ragu akan kebahagiaan dan rasa cintaku.

Kedekatan dan pembicaraan yang dilakukan dengan Ménéalque sangat membekas di hati Michel. Ia juga merasa sangat sedih dengan kepergian Ménéalque meninggalkan Paris. Keduanya sama-sama ingin menutupi kesedihan masing-masing



dengan berusaha bersikap tegar. Saat itu Michel merasa kesal karena ia tidak mengungkapkan rasa cinta dan bahagianya, namun malah mengutarakan kata-kata yang dapat membuat Ménalque meragukan perasaannya.

### 3. 1. 4 Marceline

Marceline adalah seorang wanita cantik berusia sekitar 20 tahun yang dinikahi oleh Michel atas permintaan ayah Michel yang sedang menghadapi ajal. Ayah Michel memilih Marceline karena ia adalah anak teman ayah Michel. Marceline sudah tidak memiliki orangtua dan hidup dengan kedua saudara laki-lakinya. Dengan Marceline pula lah Michel melakukan perjalanan ke berbagai tempat.

#### 3. 1. 4. 1 Deskripsi fisik

##### - *Cantik dan anggun*

Marceline berparas cantik, berambut pirang dan anggun.

*Elle était orpheline aussi et vivait avec ses deux frères. Elle s'appelait Marceline; elle avait à peine vingt ans. Elle était très jolie. Pour la première fois je m'étonnai, tant cette grace me parut grande. Elle était blonde mais ne paraissait délicate.* (Hlm. 16)

Ia juga seorang yatim piatu dan hidup dengan dua orang kakak laki-lakinya. Ia bernama Marceline, belum berumur 20 tahun. Ia sangat cantik. Untuk pertama kalinya ia membuatku terpesona, karena betapa besarnya keanggunan yang dimilikinya. Ia berambut pirang namun tidak terlihat seperti wanita yang rapuh.

##### - *Sehat dan kuat*

Dari segi kondisi kesehatan, ia adalah seorang wanita yang memiliki tubuh yang sehat dan kuat.

*Marceline, au contraire semblait robuste.* (Hlm. 19)

Marceline, sebaliknya terlihat kuat dan sehat.

Pada awal pertemuan mereka, Michel mengakui kecantikan dan keanggunan Marceline. Selain itu, ia juga mengagumi kondisi Marceline yang sehat dan bugar, yang berlawanan dengan kondisi kesehatannya saat itu. Namun perjalanan bulan madu mereka diawali dengan sikap Michel yang dingin padanya

*Puis, brusquement, je songeai que je délaissais un peu Marceline (...) elle se retourna vers moi, jusqu'alors je n'avais eu près d'elle qu'un empressement de commande; je remplaçais l'amour par une sorte de galanterie froide (...) je m'étais marié sans imaginer en ma femme autre chose qu'un camarade (...)* (Hlm. 20)

(...) Lalu, tiba-tiba aku sadar bahwa aku telah agak mengabaikan Marceline (...) ia menengok ke arahku dan sampai saat itu aku berperilaku dengan perhatian yang dibuat-buat, aku menggantikan cinta dengan sikap yang dingin (...) aku menikahi istriku tanpa mengharapkan apapun selain sebagai seorang teman (...)

Dari awal, Michel menganggap Marceline sebagai seorang teman saja dan tidak memiliki perasaan romantis padanya, bahkan ia bersikap sangat dingin pada saat pertama bertemu.

### 3. 1. 4. 2 Deskripsi mental

Marceline adalah seorang wanita yang mencintai anak-anak dan lembut kepada mereka. Sifatnya itu membuat mereka merasa nyaman berada di dekatnya.

#### - *Penuh rasa cinta*

Marceline menunjukkan sikapnya yang penuh cinta dan kelembutan pada anak-anak.

*L'enfant devant la froideur de mon accueil, se déconcerte , se retourne vers Marceline, se blottit contre elle, lui prend la main (...) Elle était maternelle et caressante. Sa tendresse était si touchante que le petit partit bientôt tout réchauffé.* (Hlm. 44)

Menghadapi sambutanku yang dingin, anak itu merasa salah tingkah kemudian berbalik mendekati Marceline. Ia mendekap dan memegang tangan Marceline (...) Marceline bersikap keibuan dan penuh kelembutan. Kelembutannya itu sangat menyentuh sehingga membuat anak itu pergi dengan kehangatan di relung hatinya.

Selain menyayangi anak-anak, ia juga sangat mencintai Michel, suaminya. Marceline menunjukkan rasa sayangnya ini dengan perilakunya yang ingin selalu merawat dan menemani Michel.

*C'est que déjà l'amour de Marceline était plus fort que les mots pour le dire, et que j'étais parfois presque angoissé par cet amour.* (Hlm. 99)

Rasa cinta Marceline lebih besar dari kata-kata yang dapat mengungkapkannya dan kadangkala aku hampir cemas oleh rasa cintanya itu.

Cinta Marceline yang begitu besar pada Michel itu dirasakan oleh Michel, namun ia malah merasa bahwa cinta wanita itu membuatnya cemas. Michel bahkan merasa tidak nyaman ketika sedang bersama-sama dengan Marceline.

#### **- Pandai bergaul dan ramah**

Berbeda dengan Michel, Marceline adalah seorang yang luwes dalam bergaul, sebagaimana yang diungkapkan oleh Michel:

*Chaque jeudi, ceux qui se disaient nos amis venaient donc; je pense que les attirait surtout l'exquise grâce de Marceline et le plaisir de converser entre eux, car, pour moi, je ne trouvais plus rien à écouter, rien à dire, et dissimulais mal mon ennui.* (Hlm. 116)

Tiap hari Kamis, mereka yang menganggap teman-teman kami datang berkunjung. Aku pikir bahwa yang menarik kedatangan mereka adalah terutama karena keluwesan Marceline yang membuat mereka nyaman dan rasa senang berbincang-bincang antar mereka karena bagiku, aku tidak menemukan satu hal pun yang patut didengarkan, ataupun dibicarakan dan tidak pintar menyembunyikan kebosananku.

Marceline menerima kehadiran tamu-tamu yang datang ke rumah mereka dengan sambutan dan perlakuan yang baik, berbeda dengan Michel yang asosial, sangat merasa tidak nyaman jika harus melayani tamu-tamu tersebut.

#### **- Religius**

Berbeda dengan Michel, Marceline adalah seorang yang taat beribadah dan selalu berdoa kepada Tuhan.

*Michel: ah! Marceline! C'est ce petit chapelet que tu veux! Tu crains donc que je en te soigne pas assez?*

*Marceline: oh! Mon ami!*

*Et je me souviens de son craintif reproche en m'entendant repousser ce qu'elle appelle 'l'aide de Dieu'*

*Michel: j'ai bien guéri tout seul.*

*Marceline: j'ai tant prié pour toi (...)* (Hlm. 130)

Michel: Ah! Marceline! Rosario kecil ini yang kamu inginkan! Kamu takut aku tidak merawatmu dengan baik?

Marceline: Oh! Sahabatku!

Dan kemudian aku (Michel) teringat tegurannya yang takut-takut saat mendengar penolakanku atas apa yang disebutnya 'bantuan Tuhan'

Michel: Aku sembuh karena diriku sendiri

Marceline: Aku banyak berdoa untukmu (...)

Ketika Marceline merawat Michel yang sedang sakit, ia selalu mendoakan kesembuhan Michel. Berbeda dengan Michel, Marceline banyak berdoa kepada Tuhan terutama ketika penyakit mulai menggerogoti tubuhnya yang makin melemah.

### 3. 1. 4. 3 Deskripsi perubahan fisik

#### - *Kondisi fisik menurun*

Marceline kemudian menjadi sakit-sakitan dan seiring berjalannya waktu, kondisi tubuhnya makin lama makin melemah.

*La maladie était entrée en Marceline, l'habitait désormais, la marquait, la tachait. C'était une chose abîmée (...) que Marceline est grave! Elle est aussi changée que moi.* (Hlm. 131)

Penyakit itu telah merasuk pada diri Marceline, saat ini telah bersemayam di tubuhnya, meninggalkan tanda dan mengotorinya. Ia adalah sesuatu yang rusak (...) Keadaannya buruk! Sama sepertiku, Marceline juga telah berubah.

Seperti Michel, kondisi kesehatan Marceline juga telah berubah. Namun jika Michel menjadi sehat dan bugar, tidak demikian halnya dengan Marceline. Dengan kondisi kesehatan yang tidak stabil, bahkan kian lama kian melemah, Michel tetap saja membawa Marceline bepergian dari satu tempat ke tempat lain.

### 3. 1. 5 Bocage

Bocage adalah ayah Charles, penjaga rumah warisan ibu Michel, yang disebut *La Morinière*. Ia memiliki gaya dan sifat yang kurang menyenangkan bagi Michel.

#### 3. 1. 5. 1 Deskripsi fisik

Secara fisik, Michel hanya menganggap Bocage sebagai seorang pria yang sudah berumur saja.

*(...) notre vieux garde, qui se nommait Bocage, avait déjà fait apprêter de son mieux quelques pièces.* (Hlm. 82)

(...) penjaga rumah kami yang sudah tua, bernama Bocage, dengan sebaik mungkin telah menyiapkan beberapa ruangan.

#### 3. 1. 5. 2 Deskripsi mental

Menurut pandangan Michel, Bocage adalah seseorang yang memiliki sifat yang kurang menyenangkan baginya. Ia merasa Bocage ingin terlihat dibutuhkan, banyak bicara dan memiliki sikap yang dibuat-buat.

*(...) on sentait à l'excès de son besoin de se paraître indispensable. Pour ne pas le désobliger, il fallut examiner ses comptes, écouter tout au long ses explications infinies. Sa sentencieuse prud'homie, ses continuel discours, l'évidente satisfaction de lui-même, la montre de son honnêteté, au bout de peu de temps m'exaspérèrent.* (Hlm. 84)

(...) kami merasakan keinginannya yang berlebihan agar terlihat dibutuhkan. Agar tidak menyinggung perasaannya, kita harus memeriksa perhitungan keuangan yang dibuatnya dan mendengar semua penjelasan yang tak berujung darinya. Gaya bicaranya yang dibuat berwibawa, pembicaraan yang berlangsung terus menerus, kepuasan terhadap dirinya sendiri yang sangat mencolok dan kejujuran dirinya yang sengaja dipamerkan, semuanya itu semakin lama membuatku kesal.

Bocage adalah tokoh yang memperkenalkan Michel pada Charles, pria yang pernah membuatnya terpesona. Bocage juga lah yang mengajak Michel ke tanah pertanian ketika Charles sedang membantu pekerjaan di tempat tersebut. Peristiwa ini membuka jalan bagi Michel untuk berada lebih dekat dengan Charles.

### 3. 1. 6 Pierre

Pierre adalah salah seorang pekerja yang disukai oleh Michel. Ia merasa sangat marah ketika mengetahui bahwa Bocage memecat Pierre tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

#### 3. 1. 6. 1 Deskripsi fisik

Pierre adalah pria yang memiliki wajah yang tampan dan memiliki postur tubuh yang besar.

*Un surtout m'attirait: il était assez beau, grand,(...) (Hlm. 136)*

Salah satunya menarik perhatianku. Ia cukup tampan, bertubuh besar (...)

Pierre menarik perhatian Michel ketika Michel melihat pria tersebut untuk pertama kalinya. Tubuhnya yang besar, juga wajahnya yang tampan menarik perhatiannya.

#### 3. 1. 6. 2 Deskripsi mental

Pierre adalah seorang pria yang tidak terlihat pintar dan bertindak sesuai nalurinya saja.

*(...) point stupide, mais uniquement mené par l'instinct (...) (Hlm. 136)*

(...) nampak agak bodoh, tetapi bertindak sesuai nalurinya (...)

Pada saat pertama kali melihat Pierre, selain tertarik pada penampilan fisiknya, Michel juga menjadi penasaran dengan sosok pria tersebut yang tampak agak bodoh, namun bertindak menurut naluri.

#### 3. 1. 6. 3 Deskripsi ketertarikan Michel pada Pierre

*Il dormait d'un épais sommeil ivre. Que de temps je le regardai!... un beau jour il partit comme il était venu. J'appris le soir même que Bocage l'avait renvoyé. Je fus furieux contre Bocage. (Hlm. 136)*

Ia tidur dalam keadaan mabuk berat. Lama sekali aku memandangnya! Pada suatu hari yang cerah ia pergi dengan tiba-tiba, sama seperti ketika ia datang. Aku mendapat kabar pada malam itu juga bahwa Bocage lah yang memecatnya. Aku marah sekali pada Bocage.

Michel senang memandangi Pierre dan memiliki ketertarikan secara fisik padanya. Ia belum pernah berbincang dengan Pierre, namun Bocage telah memecatnya terlebih dahulu sehingga Michel merasa marah sekali pada Bocage.

### **3. 1. 7 Para penebang kayu**

Para penebang kayu ini bekerja di hutan dekat *La Morinière*. Michel menjual kayu-kayu di area tertentu dalam hutan miliknya tersebut, yang ditebang sendiri oleh pembelinya.

#### **3. 1. 7. 1 Deskripsi fisik**

Para penebang kayu dikirim oleh Heurtevent pada pertengahan bulan Agustus untuk melakukan pekerjaan penebangan. Ia adalah pembeli kayu di hutan milik Michel tersebut.

*(...) vers le milieu de la première quinzaine d'août, Heurtevent se décida à envoyer ses hommes. Ils vinrent six à la fois (...) Bute, c'était un de ceux gens avec qui je causais volontiers; j'entends quant à l'esprit car son corps allait à merveille (Hlm. 140)*

(...) menuju pertengahan sekitar tanggal 15 Agustus, Heurtevent memutuskan untuk mengirim para pekerjanya. Sekali datang, mereka berjumlah enam orang (...) Bute, adalah salah satu dari mereka yang senang kuajak mengobrol. Aku mendengarkan dengan penuh semangat karena tubuhnya tampak luar biasa.

Michel tidak mendeskripsikan semua pekerja penebang kayu yang bekerja di hutannya, tetapi hal tersebut dapat tergambarkan dengan melihat salah satunya yang bernama Bute dan ia memiliki tubuh yang luar biasa.

### 3. 1. 7. 2 Deskripsi ketertarikan Michel pada para penebang kayu

Ketika ada pekerjaan menebang kayu di kawasan miliknya, Michel sangat bersemangat untuk mengawasi. Bukan untuk mengawasi pekerjaan penebangan kayu tersebut melainkan untuk melihat para pekerjanya.

*(...) et durant quelque jours, je ne quittai guère les bois, ne rentrant à La Morinière que pour les heures des repas, et souvent me faisant attendre. Je feignais de surveiller le travail, mais en vérité ne voyais que les travailleurs.* (Hlm. 141)

(...) selama beberapa hari, aku hampir tidak meninggalkan hutan, tidak kembali ke *La Morinière* kecuali ketika jam makan dan seringkali aku tidak langsung datang. Aku berlagak mengawasi pekerjaan padahal sebenarnya hanya ingin melihat para pekerjanya saja.

Michel senang memandangi para pria tersebut dan menghabiskan banyak waktunya di situ. Hal ini menunjukkan ketertarikan Michel pada pria pada umumnya. Ketertarikannya pada para pekerja ini sebatas ketertarikan secara fisik dan tidak memiliki kedekatan emosional yang mendalam.

## 3. 2 Analisis Latar Ruang

Latar ruang yang terdapat dalam cerita ini terdiri dari 2 kelompok, yaitu latar ruang tertutup dan latar ruang terbuka. Latar ruang tertutup terdiri atas gereja di Angers, penginapan di Biskra, *La Morinière*, penginapan di Sorrente, apartemen Michel di Paris, apartemen Ménalque dan penginapan di Touggourt. Latar ruang terbuka mencakup taman di Biskra, lalu tanah pertanian dan hutan sekitar *La Morinière*, Normandia. Berikut akan dipaparkan latar ruang dalam *L'Immoraliste*.

### 3. 2. 1 Latar Ruang Tertutup

#### - Gereja di Angers

Gereja kecil dekat daerah Angers merupakan tempat Michel dan Marceline melangsungkan pernikahan.

*La dernière fois que nous nous vîmes, c'était, il m'en souvient, aux environs d'Angers dans la petite église de campagne où mon mariage se célébrait.* (Hlm. 16)



Aku ingat, terakhir kali kita bertemu adalah di daerah sekitar Angers, di dalam gereja kecil di desa, dimana aku melangsungkan pernikahanku.

Saat pernikahannya itulah Michel terakhir kali bertemu dengan teman-temannya sebelum ia mengundang mereka ke kediamannya di Sidi.

#### **- *Penginapan di Biskra, Afrika Utara***

Ketika berada di Biskra, Michel berinisiatif menyusun strategi dan melakukan suatu resolusi, yaitu ia mulai berusaha melawan penyakit yang dideritanya ketika ia sedang beristirahat dan berbaring di kamarnya.

*A la fin du troisième jour, j'arrivai à Biskra comme mort (...) Ma chambre était vaste, aérée; une petite porte menait à la chambre de Marceline (...) Le soir tombait: j'organisai ma stratégie. Pour un temps, seule ma guérison devait devenir mon étude, mon devoir c'était ma santé, j'avais pris des résolutions. (Hlm. 35)*

Pada penghujung hari ketiga, aku tiba di Biskra seperti mati (...) Kamarku luas, segar udaranya, terdapat sebuah pintu kecil yang menuju ke kamar Marceline (...) Malam telah tiba dan aku menyusun strategiku. Selama beberapa waktu, yang kupelajari adalah bagaimana caraku sembuh, kesehatanku menjadi tugasku. Aku telah membuat keputusan.

Pencerahan yang diperolehnya di Biskra ini merupakan awal dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri Michel. Kondisi kesehatan yang baik adalah hal yang harus diraihnya demi memiliki kehidupan yang 'baru'. Menjadi manusia baru berarti menghilangkan aturan dan norma yang telah diterimanya pada masa lalu.

#### **- *La Morinière, Normandia***

Michel pertama kali bertemu dengan Charles di *La Morinière*, rumah warisan dari ibunya yang terletak di Normandia. Saat tiba di *La Morinière*, Charles langsung memperkenalkan diri pada Michel dan Marceline.

*Bocage m'annonça qu'il attendait pour le lendemain son fils Charles à La Morinière (...) Le lendemain, je ne pensais plus à*

*cela, quand Charles, vers la fin du jour, frais arrivé, vint présenter à Marceline et à moi ses respects. (Hlm. 86)*

Bocage memberitahuku bahwa ia menunggu kedatangan anaknya Charles di *La Morinière* esok hari (...) Keesokan harinya aku tidak memikirkan lagi hal itu, sampai ketika di penghujung hari Charles baru saja tiba dan menyampaikan salam padaku dan pada Marceline.

*La Morinière* adalah tempat pertemuan Michel dan Charles untuk yang pertama kalinya. Di rumah itulah Michel langsung merasa tertarik pada pria tersebut. Di situ pula ia bertemu kembali dengan Charles setelah setahun berpisah dan menyadari bahwa perasaannya pada Charles telah berubah.

#### **- *Penginapan di Sorrente***

Dalam perjalanan menuju daerah ini, tepatnya di Positano, Michel berkelahi dengan kusir sebuah kereta yang dinaiki oleh Marceline. Ia berkelahi karena sikap kusir itu yang kasar dan ugal-ugalan. Saat itu Michel merasa sehat dan mampu melindungi Marceline. Akibat egonya yang memuncak ini dan rasa percaya diri yang besar lah, pada malam hari setelah sampai di penginapan yang terletak di Sorrente, ia memadu cinta dengan Marceline.

*Le danger n'avait pas été grande; mais j'avais dû montrer ma force et cela pour la protéger (...) en conduisant tant bien que mal, pûmes gagner Positano puis Sorrente. Ce fut cette nuit-là que je possédai Marceline (...) tant une seule nuit suffit au plus grand amour pour se dire, et tant mon souvenir s'obstine à me la rappeler uniquement. (Hlm. 73)*

Bahayanya tidak besar, tetapi aku harus memperlihatkan kekuatanku dan itu untuk melindunginya (...) sambil mengendarai kereta kuda dengan sebisanya, akhirnya kami dapat mencapai Positano lalu Sorrente. Pada malam itu lah aku memiliki Marceline (...) satu malam saja sudah cukup untuk mengungkapkan rasa cinta yang besar dan ingatanku mengatakan bahwa peristiwa itu hanya terjadi sekali.

Selama Michel menikah dengan Marceline, disebutkan bahwa mereka hanya bercinta saat malam itu saja di penginapan tersebut. Michel mengakui bahwa satu malam saja sudah cukup baginya dan setelah malam itu, Marceline dinyatakan hamil.

#### **- Apartemen Michel di Paris**

Kepindahan Michel kembali ke Paris terutama adalah karena alasan pekerjaan. Ia ingin mempublikasikan bukunya selain untuk mengajar. Ia tinggal di sebuah apartemen di dekat Passy, tempat ia mengundang para kaum terpelajar untuk berkumpul. Michel sebenarnya tidak menikmati rutinitas ini, bahkan ia merasa sangat bosan, namun di sini juga lah ia berjumpa kembali dengan Ménéalque, setelah hampir tiga minggu tidak bertemu.

*Ce fut chez moi que je revis Ménéalque, près de trois semaines après notre première rencontre (...) chaque jeudi ceux qui disaient nos amis venaient donc (...) à ce moment quelqu'un frappe sur mon épaule; c'était Ménéalque. Il était, presque le seul, en habit. Il venait d'arriver (Hlm. 115)*

Di kediamanku lah aku bertemu kembali dengan Ménéalque, hampir tiga minggu setelah pertemuan pertama kami (...) Setiap hari Kamis, mereka yang kami sebut teman-teman, datang berkunjung (...) Pada saat itu seseorang menepuk pundakku, ia adalah Ménéalque. Ia hampir satu-satunya yang berpakaian lengkap dan rapi. Ia baru saja datang

Di apartemennya ini, Michel bertemu dengan Ménéalque. Ménéalque menepuk pundak Michel dan menyapanya terlebih dahulu. Mereka berbincang-bincang dan diakhiri dengan ajakan Ménéalque untuk makan malam bersama di apartemennya.

#### **- Apartemen Ménéalque di Paris**

Ménéalque mengundang Michel untuk bertemu dan makan malam di apartemennya karena Ménéalque merasa tertarik pada Michel, begitu pula Michel yang menikmati kebersamaan mereka.

*Ménéalque, qui m'entendit venir, parut sur le palier de l'escalier. Il m'attendait sans patience (...) Sur un guéridon, près du feu, étaient posées des friandises. Deux lampes éclairaient la pièce. Ménéalque*

*s'inclina vers le feu, il se taisait. Il se tut si longtemps que j'en fus à la fin tout gêné, ne sachant non plus que lui dire. Je me levai, fis quelques pas, puis, m'approchant de lui, posai ma main sur son épaule.* (Hlm. 124)

Ménalque, yang mendengar kedatanganku, muncul di ujung tangga. Ia menungguku dengan tidak sabar (...) Di atas meja bundar, dekat perapian, terdapat kudapan. Dua lampu menerangi ruangan. Ménalque membungkukkan badannya ke arah perapian, lalu ia diam. Ia diam begitu lama sampai-sampai akhirnya aku merasa canggung dan tidak tahu harus berkata apa padanya. Aku berdiri, melangkah mendekatnya dan meletakkan tanganku di pundaknya.

Apartemen Ménalque juga merupakan tempat pertemuan mereka berdua. Ménalque menunggu kedatangan Michel dengan tidak sabar. Saat itu, Ménalque sempat terdiam dan merenung di depan perapian. Melihat hal ini, tanpa banyak bicara Michel menghampiri Ménalque dan meletakkan tangannya di pundak pria ini.

#### **- *Penginapan di Touggourt, dekat Biskra***

Setelah Michel menjual *La Morinière*, ia mengajak Marceline untuk berjalan-jalan seperti pada saat mereka menjalani bulan madu mereka. Namun tak seperti dahulu, saat ini Marceline lah yang berada dalam kondisi yang sangat lemah. Walaupun begitu Michel tetap mengajaknya bepergian.

*Après quelques instants, je rentre. Marceline dort tranquillement et suffisamment rassuré, je ressors (...) je retourne à l'hôtel, il est tard (...) Marceline est assise à demi sur son lit; un de ses maigres bras se cramponne aux barreaux du lit, la tient dressée; ses draps, ses mains, sa chemise, sont inondés d'un flot de sang.* (Hlm. 181)

Setelah beberapa saat, aku masuk kembali. Marceline tidur dengan tenang dan setelah cukup yakin ia tertidur, aku pergi lagi (...) Aku pulang kembali ke hotel. Saat itu telah larut (...) Marceline setengah duduk di tempat tidurnya, sebelah lengannya yang kurus berpegangan erat di jeruji tempat tidur, dengan posisi lurus. Seprei, tangan dan bajunya dibanjiri oleh darah.

Seperti yang biasa dilakukannya, setelah tiba di penginapan Michel pergi ke luar dan meninggalkan Marceline seorang diri. Ia pergi dengan diam-diam tanpa sepengetahuan Marceline. Tetapi ketika ia kembali, ia menemukan Marceline sedang

meregang nyawa di kamar penginapan mereka. Lengannya menggelayut di jeruji tempat tidur dan pakaiannya telah dibanjiri oleh darah.

### 3. 2. 2 Latar Ruang Terbuka

#### - *Sebuah taman di Biskra*

Michel sering berjalan-jalan dan menghirup udara segar di taman sekitar penginapannya di Biskra.

*Jardin public...une très large allée le coupait, ombragée par deux rangs de cette espèce de mimosas très hauts. Des bancs, à l'ombre de ces arbres (...) je me sentis las et suant. Mais ce qui me gênait, l'avouerais-je, c'était elle. Oui si peu que ce fût, j'étais gêné par sa présence. (Hlm. 41)*

Di sebuah taman umum, terlihat sebuah jalan besar yang membelah taman tersebut. Diteduhi oleh deretan pohon mimosa yang sangat tinggi di kedua sisinya. Bangku-bangku taman pun berada dalam bayangan pepohonan itu (...) Aku merasa lelah dan berkeringat tetapi kuakui, yang sebenarnya mengganguku adalah Marceline. Ya, meskipun sedikit, aku merasa terganggu oleh kehadirannya.

Michel berjalan-jalan di taman yang dipenuhi oleh deretan pohon mimosa yang tinggi ditemani oleh Marceline. Ia berkeringat dan merasa lelah, namun bukan hal itu yang menggangukannya melainkan kehadiran Marceline lah yang memunculkan perasaan tersebut. Michel mengakui bahwa ia merasa tidak nyaman berada di dekat Marceline.

#### - *Tanah pertanian di sekitar La Morinière*

Tanah pertanian ini merupakan warisan dari ibunya. Untuk pertama kalinya, Michel bersemangat untuk pergi ke tempat ini, karena ia berharap dapat bertemu lagi dengan Charles setelah pertemuan pertama mereka.

*(...) occupé de le regarder, je ne trouvais rien à lui dire et laissais Marceline lui parler. Mais le jour suivant, pour la première fois, je n'attendis pas que Bocage vînt me prendre pour monter sur la ferme, où je savais qu'étaient commencés des travaux. (Hlm. 86)*

(...) terlalu sibuk memandangi Charles, aku tidak dapat menemukan kata-kata dan membiarkan Marceline saja yang berbicara dengannya. Tetapi esoknya, untuk pertama kalinya aku merasa tidak sabar menunggu Bocage menjemputku pergi ke tanah pertanian, karena aku tahu bahwa di sana pekerjaan telah mulai.

Tidak seperti biasanya, Michel menunggu-nunggu kedatangan Bocage untuk menjemputnya ke tanah pertanian. Ia tahu ia dapat bertemu kembali dengan Charles di sana. Ia merasa bersemangat dan tidak sabar untuk pergi, karena Michel sudah terpesona oleh Charles sejak pertemuan pertama mereka. Kedekatan keduanya pun dimulai ketika ada pekerjaan di sana, yaitu memperbaiki bendungan yang bocor.

#### **- Hutan di sekitar La Morinière**

Selain berjalan-jalan, Michel dan Charles juga senang berkuda di hutan. Michel sangat menikmati kegiatan yang dilakukannya itu bersama Charles.

*Le cheval que montait Charles était plus lourde, sans race mais point désagréable à voir; surtout Charles le montait bien. Nous partions de grand matin, dans l'herbe claire de rosée, nous gagnions la limite des bois (...)* (Hlm. 95)

Kuda yang dinaiki Charles lebih besar daripada kudaku, bukan kuda ras, tetapi bukan tidak indah dilihat terutama karena Charles menungganginya dengan baik. Kami pergi pagi-pagi sekali, melewati tanaman berwarna merah muda, sampai mencapai ujung hutan (...)

Kuda yang dinaiki Charles bukanlah kuda ras. Namun tetap terlihat indah bagi Michel, terutama karena pria itu yang menungganginya. Sosok Charles memang merupakan sosok yang indah dan menarik di mata Michel. Keduanya pergi berkuda bersama di pagi hari dan menjelajah sampai ujung hutan

### **3. 3 Simpulan Analisis Tokoh dan Latar**

Dari segi pemaparan mengenai tokoh, Michel, sebagai tokoh utama memiliki peranan yang penting dalam cerita ini. Pada awalnya, ia adalah seorang pria yang secara fisik lemah dan sakit-sakitan. Ia tidak mengetahui arti hidup, karena baginya buku-buku dan penelitian arkeologi adalah hal yang utama. Pencerahan yang

didapatkan ketika ia hampir mendekati ajal membuatnya berubah. Michel ingin menjadi sosok 'manusia baru' yang menghapus semua norma dan aturan yang berlaku saat itu dan berharap dapat menemukan hidup yang menarik. Perubahan ini dapat terlihat baik dari segi fisik maupun mental. Semakin lama ia semakin sehat dan bugar. Michel 'yang baru' bukanlah lagi manusia yang religius. Baginya, hidupnya bergantung pada dirinya sendiri, bahkan semua hal yang selama ini diyakininya telah berubah

Adapun Charles, adalah pria yang awalnya disukai oleh Michel, baik dari segi fisik maupun mental. Ia berpenampilan menarik, memiliki pengetahuan yang luas dengan kemampuan berbicara yang baik. Hal-hal inilah yang membuat Michel senang berada di dekatnya dan menghabiskan waktu bersamanya. Namun setelah berpisah selama setahun perasaan Michel pada Charles tidak sama lagi, karena Michel telah menyukai pria lain yaitu Ménéalque.

Michel merasa nyaman dan bahagia dengan tokoh Ménéalque. Selain menarik, Ménéalque juga memiliki beberapa persamaan dengan Michel, yaitu tidak menyukai orang yang tidak berani menjadi berbeda dan keduanya ingin memiliki hidup yang menantang. Selain berpikiran maju, ia juga tidak banyak berbicara dan mampu menyimpan rahasia. Sosok Michel yang dianggapnya bersikap tidak seperti orang lain, membuatnya penasaran dan ingin mengenal Michel lebih jauh lagi. Kedekatan dan pembicaraan mereka sangat berkesan dan membekas di hati Michel. Perpisahan pun menimbulkan kesedihan dalam hati mereka berdua.

Marceline, wanita yang dinikahi Michel adalah wanita cantik yang awalnya sehat dan bugar. Ia lembut, ramah dan sayang pada anak-anak. Marceline sangat mencintai Michel, namun rasa cintanya yang besar itu membuat Michel merasa cemas. Sering kali kehadiran Marceline membuat Michel merasa tidak nyaman sehingga sering meninggalkannya sendiri. Selama masa pernikahan, mereka hanya sekali saja melakukan hubungan seksual karena Michel menganggap bahwa sekali saja sudah cukup baginya untuk mengungkapkan cinta pada istrinya. Marceline juga mengalami perubahan secara fisik, yaitu menurunnya kondisi kesehatannya. Berbeda

dengan Michel, semakin kondisi kesehatannya melemah, Marceline semakin mendekati diri pada Tuhan.

Tokoh lain yang memperlihatkan kecenderungan ketertarikan Michel pada pria adalah Pierre dan para penebang kayu di hutan. Pierre merupakan tokoh yang disukai secara fisik oleh Michel sedangkan ditampilkannya para penebang kayu menunjukkan ketertarikan Michel terhadap para pria pada umumnya.

Orientasi seksual tokoh utama tampak ditampilkan pada tempat-tempat tertentu, terutama di apartemen *Ménalque*. Di tempat inilah Michel dan *Ménalque* makan malam, berbincang dan menghabiskan waktu bersama. Selain itu juga di tanah pertanian dan hutan sekitar *La Morinière*. Di sini ia sering menghabiskan waktunya berdua dengan Charles.

Berdasarkan pemaparan tokoh dan latar, terlihat bahwa Michel memiliki ketertarikan pada pria- pria yang datang dan pergi dalam kehidupannya. Ada dua bentuk ketertarikan, yaitu ketertarikan secara fisik saja, seperti yang dirasakannya terhadap Pierre dan para penebang kayu di hutan miliknya. Selain itu terlihat ketertarikannya secara fisik dan mental, pada tokoh Charles dan *Ménalque*. Kebersamaan dengan kedua pria tersebut membuat Michel merasa bahagia, nyaman dan bersemangat. Semua itu tidak terjadi ketika ia sedang berada di dekat Marceline. Marceline tidak pernah membuat Michel terpesona seperti yang dialaminya pada Charles atau *Ménalque*. Sejak awal perjumpaan mereka, Michel merasa kikuk, canggung dan sering mengabaikan Marceline, bahkan Michel rela meninggalkannya ketika ia sedang sakit untuk menemui pria yang disukainya. Ia juga tetap membawa Marceline bepergian walaupun hal itu terlalu berat bagi kondisi fisik Marceline. Selain itu, dari awal Michel menganggap istrinya itu hanya sebatas teman dan selama pernikahannya mereka hanya bercinta sekali, karena Michel menganggap bahwa sekali saja sudah cukup. Hal itupun terjadi karena memuncaknya ego Michel setelah berkelahi dengan kusir yang ugal-ugalan. Setelah berkelahi dan mengalahkan kusir itu ia merasa kuat dan tidak merasa sebagai manusia yang lemah dan sakit-sakitan lagi. Sikap Michel ini menunjukkan bahwa sebenarnya ia tidak mencintai dan tidak



mempedulikan Marceline, bahkan ia tampak lebih mementingkan para pria yang datang dalam kehidupannya.

Kedekatan Michel dengan para pria pun dapat dikatakan mengalami perkembangan. Demikian pula halnya dengan Ménéalque, salah seorang pria yang disukai Michel, di sini terlihat bahwa ia juga memiliki ketertarikan pada Michel, bahkan mereka berdua saling menunjukkan perasaan romantisnya satu sama lain.

### 3. 4 Simbol dalam penggambaran tokoh

Dalam *L'Immoraliste*, terdapat beberapa objek konkret yang mewakili suatu ide tertentu. Objek-objek tersebut muncul ketika tokoh utama, Michel sedang berinteraksi dengan tokoh lain, yaitu Charles. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya dalam kerangka teori, Joseph Boggs menyatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang konkret (objek tertentu, gambar, orang, suara, kejadian atau tempat) yang mewakili suatu ide, perilaku, atau perasaan. Berikut akan dipaparkan simbol-simbol yang terdapat dalam cerita yaitu belut, air, hutan dan kuda.

#### 3. 3. 1 Belut dan air

Belut dan air ditampilkan bersamaan ketika Michel dan Charles sedang membantu pekerjaan memperbaiki bendungan di tanah pertanian milik Michel.

##### - *Pekerjaan memperbaiki bendungan*

Michel dengan semangat mengikuti Bocage mengunjungi tanah pertaniannya. Hal ini dilakukannya karena ia ingin bertemu dengan Charles. Saat itu, para pekerja sedang menguras bendungan. Mereka menangkap ikan dan belut sebelum memperbaiki kebocoran bendungan tersebut.

*L'eau de la mare que l'émoi des poissons achevait de troubler, était terreuse et devenait plus opaque. Quelques cris annoncèrent les premières anguilles. On ne réussissait pas à les prendre; elles glissaient entre les doigts. Charles entra dans la vase résolument. Tout aussitôt je l'imitai. Je l'appelai bientôt pour m'aider à cerner une grosse anguille; nous unissions nos mains pour la saisir. (Hlm. 87)*

Air bendungan menjadi semakin penuh tanah dan keruh karena gerakan ikan-ikan yang merasa terancam. Terdengar teriakan-teriakan pada saat muncul belut-belut yang pertama terlihat. Orang-orang tidak berhasil menangkap belut-belut tersebut yang hanya menggelincir di sela-sela jari. Charles masuk ke dalam kubangan dengan yakin. Aku pun langsung meniru tindakannya. Segera aku memanggilnya untuk membantuku mengepung seekor belut yang besar. Kami menyatukan tangan kami untuk menangkapnya.

Mereka bekerja dengan riang gembira dan ketika Michel melihat Charles menceburkan diri ke dalam bendungan untuk membantu menangkap belut, secara spontan Michel mengikuti tindakan pria itu. Mereka pun bekerja sama dengan cara menyatukan tangan mereka untuk menangkap belut-belut yang besar di genangan air.

Menurut Chevalier dan Gheerbrant dalam *Dictionnaire des Symboles*, **air** merupakan simbol dari ketidaksadaran, juga motivasi yang terpendam dan tidak diketahui. Sedangkan **belut**, memiliki beberapa makna, antara lain merupakan simbol dari jiwa, meningkatnya libido, pengungkapan pembaharuan hidup dan juga disamakan dengan alat kelamin laki-laki.<sup>16</sup> Penggambaran tangan yang disatukan untuk menangkap belut, merupakan pengungkapan meningkatnya libido juga motivasi untuk memiliki Charles yang terpendam atau tidak disadari oleh Michel sendiri.

### 3.3.2 Hutan

Selain tanah pertanian, hutan adalah juga tempat yang sering dikunjungi oleh Michel dan Charles. Mereka berjalan-jalan sambil berbincang-bincang dan menghabiskan waktu bersama di hutan.

*Dès le lendemain je sortis retrouver Charles sur la ferme. Nous nous dirigeâmes tous deux vers les bois.* (Hlm. 88)

Sejak esok harinya, aku pergi menemui Charles di tanah pertanian. Kami berjalan berdua menuju hutan.

<sup>16</sup> Jean Chevalier & Alain Gheerbrant, *Dictionnaire des Symboles*, (Paris: Ed. Seghers & Jupiter, 1974)

Latar hutan merepresentasikan simbol tertentu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Dictionnaire des Symboles*, Chevalier dan Gheerbrant mengungkapkan bahwa **hutan** adalah simbol ibu, sumber kehidupan dan juga sumber pembaharuan. Dalam hal ini, makna hutan tersebut menunjukkan keinginan akan rasa aman dan pembaharuan hidup, juga merupakan ekspresi yang sangat kuat akan ketidaksadaran.<sup>17</sup> Tanpa disadari oleh Michel, ia ingin terus bersama-sama dengan Charles dan menghabiskan waktu dengannya. Ia merasa senang dan bersemangat pada saat berdekatan dengan Charles. Kehadiran para penebang kayu pun membuat Michel ingin selalu berada di hutan untuk melihat mereka.

### 3.3.3 Kuda

Simbol kuda muncul ketika Charles mengajak Michel untuk mencoba mengendarai kuda yang telah dilatihnya di daerah sekitar *La Morinière*.

*Charles proposa de l'essayer et seller pour lui-même un autre cheval de la ferme; le plaisir de l'accompagner m'emporta. Que je fus reconnaissant à ma mère de m'avoir conduit au manège durant ma première jeunesse!* (Hlm. 94)

Charles menawarkan untuk menunggangi kuda tersebut kemudian memasang pelana di atas kuda lain untuk dirinya. Rasa senang untuk mendampinginya, membuat perasaanku melambung. Betapa aku dapat mengingat kembali latihan berkuda yang diajarkan ibu waktu aku kecil!

Awalnya Michel merasa ragu atas ajakan Charles, namun didorong oleh rasa senang karena dapat menemaninya, Michel akhirnya menyetujui usulannya tersebut. Kegiatan berkuda ini juga mengingatkan Michel pada ibunya yang pernah mengajarnya berkuda pada waktu ia kecil.

---

<sup>17</sup> Jean Chevalier & Alain Gheerbrant, *Dictionnaire des Symboles*, (Paris: Ed. Seghers & Jupiter, 1974)

Sebagaimana yang tercantum dalam *Dictionnaire des Symboles*, **Kuda** merupakan simbol dari ketidaksadaran, kenangan tentang kehidupan duniawi atau waktu selain itu juga bermakna adanya hubungan dengan hasrat yang menggebu, seksualitas dan mimpi.

Kegiatan berkuda Michel dengan Charles memang membuat perasaan Michel melambung karena bahagia. Tanpa disadari olehnya, hasratnya menggebu ketika ia berada di dekat Charles.





#### **BAB IV**

#### **KESIMPULAN**

Analisis-analisis yang telah dilakukan dalam novel *L'Immoraliste* ini menunjukkan bahwa André Gide menampilkan orientasi seksual tokoh utama dengan cara yang tidak gamblang. Tidak ada adegan, tindakan atau kata-kata yang vulgar atau penggunaan kata-kata yang menunjukkan hasrat yang menggebu. Perilaku Michel terhadap Charles dan Ménéalque tidak ditampilkan secara berlebihan. Hubungan seksual pun tidak pernah digambarkan dalam novel. Namun deskripsi perasaan tokoh lah yang dapat membedakan makna yang terkandung dalam perilaku-perilaku tersebut.

Secara sekilas, perilaku yang ditunjukkan Michel kepada pria-pria yang datang dalam kehidupannya, tidak ubahnya merupakan perilaku yang wajar. Di sini terlihat tindakan-tindakan yang halus, lembut, namun menunjukkan perasaan yang mendalam di antara mereka, seperti misalnya saling menatap mata dengan bersungguh-sungguh, menyatukan tangan, memegang pundak dan menghabiskan waktu bersama dengan berjalan-jalan atau berbincang-bincang.

Terdapat beberapa kesamaan pada perilaku Michel terhadap Charles dan Ménéalque yang tampak jelas, yaitu gairah dan semangat yang bergelora ketika bertemu dengan mereka, Michel tidak mampu berkata-kata karena terpesona atas

kehadiran para pria tersebut dan adanya keinginan Michel untuk selalu menghabiskan waktu bersama-sama dengan mereka. Namun hal ini tidak terjadi ketika ia sedang bersama Marceline, istrinya.

Beberapa simbol yang terdapat dalam cerita pun turut mewakili ide tertentu yang menguatkan perasaan yang dialami oleh tokoh utama. Obyek-obyek konkret yang muncul seperti belut, air, hutan dan kuda merupakan simbol-simbol yang mewakili ketidaksadaran, seksualitas, libido dan hasrat yang menggebu. Hal-hal tersebut mengungkapkan perasaan Michel terhadap Charles. Ketika keduanya diceritakan menyatukan kedua belah tangan mereka untuk menangkap belut, hal tersebut merupakan peristiwa yang sarat dengan simbol yang mengungkapkan perasaan Michel yang tidak disadarinya, yaitu bahwa ia ingin selalu bersama dan bersatu dengan Charles. Begitu juga dengan obyek konkret kuda yang ditunggangi oleh Charles, yang menyimbolkan hasrat seksual Michel. Tampak bahwa ia mengidentifikasi Charles dengan kuda yang jantan dan gagah. Keempat simbol ini saling berhubungan dan memiliki makna yang menguatkan penggambaran tokoh.

Seluruh penggambaran tokoh utama menunjukkan bahwa ia tidak menyadari ketertarikannya dengan pria. Ia menjalani dan menikmati kebersamaannya dengan pria-pria yang datang dalam hidupnya. Doktrin *Gidisme* yang menampilkan ajaran yang tidak mematuhi tata susila, kelayakan dan hukum yang berlaku, tampak pada novel *L'Immoraliste* ini yaitu salah satunya mengungkapkan ketertarikan dengan sesama pria, namun ditampilkan secara halus dan terkesan terselubung. Hal inipun tidak terlepas dari keinginan Gide yang sebenarnya yaitu menjadi manusia yang bebas.

Kesan terselubung yang terdapat dalam novel inipun tidak lepas dari keadaan masyarakat kala itu yang menganut *calvinisme* dengan sangat taat, ketat dan tertutup. Pandangan ini tentu turut mempengaruhi karya sastra kala itu. Ketertarikan terhadap sesama jenis adalah suatu perilaku yang terlarang dan tidak boleh dilakukan oleh masyarakat. Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat Prancis dewasa ini yang sudah terbuka dan tidak perlu lagi menutupi berbagai macam hal termasuk masalah yang berkenaan dengan seksualitas.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Barthes, Roland. 1996. "Introduction à l'analyse structurale des récits" dalam *Communication 8*. Paris : Edition du Seuil.
- Beigbeder. 1971. *Nobel Prize Library: Gide, Gjellerup, Heyse*. Paris: Helvetica Press.
- Boggs, Joseph. M. 1991. *The Art of Watching Films*. California: Mayfield Publishing Company.
- Crooks, Robert & Karla Baur. 2005. *Our Sexuality*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Evola, Julius. 1956. *The Methaphysiscs of Sex*. London: East-West Publications.
- Gide, André. 1902. *L'Immoraliste*. Paris : Mercure de France.
- Guerard. Albert. 1951. *André Gide*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Husen, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: Grasindo.
- Hyde, Janet Shibley. 1990. *Understanding Human Sexuality*. New York: McGraw-Hill.
- Kinsey, Alfred., Pomeroy, W., & Martin, C. 1948. *Sexual Behavior in the Human Male*. Philadelphia: Saunders.
- Lagarde, André & Laurent Michard. 1960. *XXè Siècle. Les Grands Auteurs du Programme..* Paris : Bordas.
- Luria, Zella. 1924. *Human Sexuality*. Toronto: Wiley & Sons, Inc.
- Nathan, Fernand. 1952. *Encyclopédie de la Littérature Française*. Paris : L'I.G.D.A.
- Painter, George. D. 1968. *André Gide*. New York: Atheneum.
- Schmitt, M. P. & Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Hlm. 27. Paris: Didier
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Zaimar, Okke. K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

### **Kamus**

Chevalier, Jean dan Alain Gheerbrant. 1974. *Dictionnaire des Symboles*. Paris : Ed. Seghers & Jupiter.

Direction de la Rédaction du Petit Robert. 1987. *Le Nouveau Petit Robert I*. Paris: Dictionnaire Le Robert.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

### **Artikel majalah**

Oetomo, Dede. "Homoseksualitas di Indonesia" dalam Prisma no.7/xx, Juli 1991

### **Sumber internet:**

Adams, Henrey. A. 1996. *Journal of Abnormal Psychology*, Vol. 105. hal: 440-445

Diunduh tanggal 15 Februari 2009 dari:

<http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/assault/roots/>.

<http://www.sociologyguide.com/thinkers/Sigmund-Freud.php>

Diunduh tanggal 18 Februari 2009

<http://history.inclusivechristians.org/>

Diunduh tanggal 18 Februari 2009



## LAMPIRAN

### Ringkasan Cerita *L'Immoraliste*

Cerita dimulai ketika tokoh utama, Michel, memanggil ketiga sahabatnya ke tempat tinggalnya untuk menceritakan kisah hidupnya.

Michel, seorang ahli arkeologi berusia 25 tahun, menikahi Marceline tidak didasari oleh rasa cinta, melainkan demi membahagiakan ayahnya yang sedang sekarat. Michel adalah seorang yang asosial, karena selama hidupnya ia hanya mengenal buku-buku dan memiliki sifat individualistis.

Usai pesta perkawinan, mereka melakukan perjalanan untuk berbulan madu. Pada saat itu Michel selalu merasa kelelahan karena menderita penyakit tuberkulosis, bahkan ia pernah muntah darah dalam perjalanan. Ketika tiba di Biskra, keadaan Michel sangat lemah. Marceline pun merawatnya dengan penuh kasih sayang. Dalam keadaan sekarat itulah, Michel mengalami suatu pencerahan, yaitu munculnya kesadaran bahwa ia menginginkan hidup yang lebih menarik.

Pada suatu hari, Marceline membawa seorang anak laki-laki yang tampan, yaitu Bachir untuk menemani Michel. Michel menyukai anak itu. Selain Bachir, ada juga Moktir yang kemudian mencuri gunting milik Marceline, namun tindakan itu dibiarkan saja oleh Michel, bahkan perilaku ini menjadikan Moktir anak kesayangannya. Ketika kondisinya sudah membaik, ia menemui anak-anak lain di lingkungan sekitar penginapannya. Ia merasa terganggu oleh kehadiran Marceline dan mencari alasan untuk ke luar seorang diri saja untuk menemui remaja lelaki yang lain, yaitu Ashour, Lassif dan Lachmi yang selalu bertelanjang dada. Michel dan Marceline kemudian meninggalkan kota Biskra untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Semangat Michel untuk hidup semakin bergelora. Ia merasa menjadi sosok manusia baru dengan menghapus hal-hal yang telah diyakini sebelumnya, seperti aturan-aturan dan ajaran moral serta agama di masa lalu. Ia yakin kesehatannya ada di tangannya sendiri, sehingga ia melakukan berbagai upaya untuk mencapai

kesembuhannya. Dalam perjalanan menuju Sorrento, ia berkelahi dengan seorang kusir kereta yang berkendara secara ugal-ugalan. Saat itu Michel merasa sehat dan merasa mampu melindungi Marceline dan karena egonya yang memuncak inilah, ia bercinta dengan Marceline pada malam harinya. Menurutnya satu malam saja sudah cukup menunjukkan rasa cintanya kepada Marceline. Mereka kemudian pergi ke Normandia untuk mengunjungi rumah warisan ibunya (*La Morinière*) dan tanah pertaniannya.

Di *La Morinière*, ia mengetahui bahwa Marceline hamil. Di sana ia tertarik pada pekerjaan bertani dan berkuda, tetapi yang terutama menarik baginya adalah Charles, anak penjaga *La Morinière* yang membuatnya terpesona. Michel banyak menghabiskan waktu berdua saja dengan Charles. Pada musim dingin, Michel dan Marceline menetap di Paris untuk kepentingan pekerjaan Michel, yaitu mengajar di *College de France*, selain untuk mempublikasikan buku hasil penelitiannya. Michel merasa tidak senang bergaul dengan kaum terpelajar di Paris, karena bosan dengan hal-hal rutin yang mereka lakukan. Ia bertemu dengan Ménalque, teman lamanya yang memiliki pemikiran berbeda dari para kaum terpelajar lainnya. Ia berpendapat bahwa perbedaan merupakan nilai lebih bagi seseorang. Hal inilah yang membuat Michel lebih tertarik pada ajakan Ménalque untuk makan malam dan menghabiskan waktu semalaman berdua sebelum Ménalque meninggalkan Paris, daripada menunggui Marceline yang sedang sakit. Michel berusaha menghapus kesedihannya atas kepergian Ménalque. Setibanya di apartemen, ia mendapat kabar bahwa bayinya yang baru dilahirkan meninggal dan kondisi kesehatan Marceline memburuk.

Mereka kembali ke *La Morinière*, karena kondisi kesehatan Marceline tampak membaik. Kali ini Michel tidak lagi tertarik pada Charles yang disiplin dan menaati aturan, melainkan pada seorang penebang kayu yang bekerja di tanah miliknya. Ia berteman dengan Bute, seorang pria yang sifatnya kasar dan pemabuk. Dari pria inilah ia mengetahui segala keburukan keluarga Heurtevent, pembeli kayu di tanah milik Michel. Michel juga melakukan perburuan ilegal dengan Alcide di tanah miliknya. Hal ini diketahui oleh Charles, sehingga ia merasa sangat kecewa terhadap

Michel dan berniat pergi dari tempat itu. Michel kemudian memutuskan untuk menjual *La Morinière*.

Michel merasa sedih dan iba melihat penderitaan Marceline yang diduga mengidap tuberkulosis. Ia berjanji akan merawatnya dan rela mengeluarkan banyak biaya untuk menyenangkan Marceline. Mereka melakukan perjalanan ke Italia menuju ke arah Selatan dan menikmati perjalanan seperti saat bulan madu mereka. Di Italia, Michel senang berkeliling di daerah sekitar itu pada malam hari tanpa sepengetahuan Marceline. Akhirnya mereka sampai kembali di Biskra dan kali ini Marcelinelah yang berada dalam keadaan sekarat. Di kota ini Michel menemui kembali anak-anak yang dulu dikenalnya. Dalam waktu dua tahun, mereka tampak berubah dan hanya Moktir yang terlihat sangat tampan. Michel lalu mengajak Moktir ke Touggourt bersama Marceline yang sudah lemah, karena ia merasa bosan dengan tempat yang telah didatangi sebelumnya. Di sana ia melakukan kebiasaannya pergi ke luar pada malam hari, namun kali ini ditemani Moktir. Ia meninggalkan Marceline yang saat itu sedang muntah darah dan dalam kondisi yang sangat lemah. Keesokan harinya, Marceline meninggal.

Michel menceritakan kisah hidupnya ini kepada ketiga sahabatnya dan ia ingin agar mereka menariknya ke luar dari keadaan yang dialaminya. Ia merasa tidak tahu untuk apa ia hidup walaupun masih muda, bahkan ia merasa hidup yang sebenarnya belum mulai. Semua yang dilakukannya telah gagal. Beberapa bulan setelah kematian Marceline, ia sempat berhubungan dengan seorang pelacur, namun gadis itu menduga bahwa adiknya adalah, Ali, yang sebenarnya diinginkan oleh Michel. “Mungkin ia tidak sepenuhnya salah...”, jawabnya. Cerita berakhir ketika Michel selesai mengungkapkan kisah hidupnya kepada ketiga temannya tersebut.

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sherilla, dilahirkan di Jakarta, 30 September 1986 oleh pasangan Ferryal Loetan dan Atty Kurniasari. Anak pertama dari dua bersaudara ini menyelesaikan pendidikan dasar di Bekasi dan melanjutkan pendidikan menengahnya di SLTP dan SMU Marsudirini di kota yang sama. Penulis menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, program studi S1 Prancis angkatan 2005.

Ketertarikannya pada dunia seni dan sastra mampu disalurkan dengan mengikuti berbagai kegiatan di kampus maupun di luar kampus. Jabatan terakhir yang diembannya adalah sekretaris IKABSIS FIB UI tahun 2008/2009.